

### LAMPIRAN 3.

#### **Analisis Data Fenomenologi Transendental Empiris atau Psikologis Moustakas Atas Fenomena Rasa Ketidaknyamanan Para Hamba Tuhan GPSDI Karena Sebutan Sebagai Penganut Aliran Sesat Yang Diberikan Oleh Penganut Tritunggal.**

A. Reduksi dan Analisis Data Individual (Untuk R1-R20), R=Responden.

R1

##### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

Setiap pernyataan signifikan (horizontalisasi) dikelompokkan berdasarkan tema atau inti makna yang serupa (klasterisasi/tematisasi).

No.	Pernyataan Responden Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Hamba-hamba Tuhan penganut paham Tritunggal.	Sumber Tekanan/Oposisi (Aktor)
2	Memaksa.	Sifat Tindakan Oposisi (Intensitas Tekanan)
3	Istilah-istilah Tritunggal.	Objek Perselisihan/Konflik Doktrinal
4	Tanpa diteliti.	Kritik Proses Argumen Oposisi (Ketiadaan Verifikasi)
6	Tanpa pembuktian secara Alkitab.	Kritik Proses Argumen Oposisi (Ketiadaan Basis Biblis)
5	Tidak merasa nyaman disebut sesat.	Dampak Emosional dari Stigma

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

Deskripsi Tekstual merangkum apa yang dialami responden, berfokus pada pengalaman faktual dari fenomena, sedekat mungkin dengan data mentah.

### Tema A: Tekanan dari Oposisi

Pengalaman inti melibatkan tekanan yang datang dari Hamba-hamba Tuhan penganut paham Tritunggal. Tekanan ini dirasakan sebagai tindakan memaksa responden untuk menerima istilah-istilah Tritunggal.

### Tema B: Kritik atas Argumen Oposisi

Responden mencatat bahwa tindakan pemaksaan dan pengajaran tersebut dilakukan tanpa diteliti dan tanpa pembuktian secara Alkitab (Biblis). Hal ini menunjukkan adanya kritik terhadap validitas dan metodologi argumen yang digunakan oleh pihak oposisi.

### Tema C: Dampak Emosional

Sebagai konsekuensi dari tindakan oposisi ini, responden mengungkapkan secara emosional bahwa mereka tidak merasa nyaman dengan label atau sebutan sesat yang ditujukan kepada mereka.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation)

Variasi Imajiner mengeksplorasi kondisi-kondisi yang harus ada (esensial) agar pengalaman inti R1 (Tekanan Doktrinal dan Pembelaan Diri Kritis) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Konteks Aktor Oposisi (Aktor/Sumber Tekanan).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Aktor diganti dari "Hamba-	Apakah tekanan	Berubah: Tekanan mungkin	Esensial: Hubungan

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
hamba Tuhan" menjadi teman sebaya/sesama jemaat biasa.	"memaksa" dan perasaan "delegitimasi" masih sama intensnya?	berkurang drastis. Stigma "sesat" yang datang dari otoritas (Hambahamba Tuhan) jauh lebih mengancam dan melukai secara emosional/spiritual daripada dari sesama jemaat.	Otoritas Keagamaan dari pihak oposisi.
Paham yang dipaksakan diganti dari "Tritunggal" menjadi doktrin minor/kurang sentral (misalnya, eskatologi tertentu).	Apakah intensitas kritik "tanpa pembuktian Alkitab" tetap sama?	Berubah: Jika doktrinnya minor, kritik mungkin kurang mendesak. Karena ini menyangkut doktrin sentral (Tritunggal), tuntutan verifikasi Alkitab menjadi lebih mendesak sebagai pembelaan diri.	Esensial: Sifat Sentral dari Doktrin yang Diperdebatkan.

## 2. Memvariasikan Sifat Tindakan Oposisi (Intensitas Tekanan).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Tindakan oposisi diganti dari "Memaksa" menjadi "Mengajak/Membujuk dengan Hormat."	Apakah reaksi emosional "tidak merasa nyaman disebut sesat" dan kritik terhadap "proses" masih muncul?	Berubah: Perasaan "tidak nyaman" dan "terancam" akan hilang. Kritik terhadap <i>proses argumen</i> (tanpa diteliti/pembuktian) mungkin tetap ada, tetapi tekanan untuk menolaknya menjadi hilang.	Esensial: Intensitas Tinggi dari Tindakan Oposisi (Paksaan/Tekanan).
Pemberian label diganti dari "sesat" menjadi "kurang tepat" atau "salah paham."	Apakah dampaknya terhadap perasaan "tidak nyaman" tetap sama?	Berubah: Label "sesat" membawa konotasi penghakiman spiritual dan delegitimasi total. Label yang lebih ringan tidak akan menimbulkan ketidaknyamanan emosional yang mendalam.	Esensial: Penggunaan Stigma/Label Negatif yang Merusak (sesat).

### 3. Memvariasikan Mekanisme Pembelaan Diri (Respon Kritis).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Responden tidak memiliki standar "penelitian" atau "pembuktian Alkitab."	Bagaimana Responden merespons pemaksaan tersebut?	Berubah: Responden akan menjadi pasif, bingung, atau menerima paksaan tersebut (kapitulasi). Perlawanan Kritis yang menjadi ciri khas pengalaman R1 akan hilang.	Esensial: Kerangka Kritis (Standar Rasionalitas dan Biblisitas) sebagai Mekanisme Koping.

#### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R1 (Struktur Inti)

Berdasarkan variasi di atas, struktur inti (esensi) dari pengalaman R1 adalah sebagai berikut:

1. Tekanan Otoritatif: Konflik harus datang dari pihak yang memiliki otoritas keagamaan (*Hamba-hamba Tuhan*), yang bertindak dengan intensitas tinggi (*memaksa*).
2. Stigma yang Mengancam: Adanya penggunaan label moral/spiritual yang merusak (*sesat*) yang menciptakan rasa tidak nyaman/terancam yang mendalam.
3. Resistensi Berprinsip: Adanya mekanisme pembelaan diri kritis yang berfokus pada tuntutan validitas objektif (rasionalitas dan Biblisitas), yang berfungsi untuk mendelegitimasi balik tindakan oposisi.

Struktur ini yang sekarang dapat diintegrasikan dan disempurnakan menjadi Deskripsi Struktural.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Deskripsi Struktural menjelaskan bagaimana fenomena tersebut dialami, meliputi kondisi, konteks, dan situasi yang memengaruhi pengalaman responden (misalnya, motivasi, emosi, dan persepsi).

Dimensi: Perasaan Subjektif Dipaksa dan Dilegitimasi

Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang mencerminkan perasaan subyektif dipaksa untuk mengadopsi narasi doktrinal yang asing. Konteksnya adalah hubungan otoritas keagamaan, di mana "Hamba-hamba Tuhan" yang diidentifikasi sebagai aktor meningkatkan intensitas tekanan. *Bagaimana* pengalaman ini dirasakan adalah sebagai pelanggaran terhadap kebebasan beriman dan upaya delegitimasi yang menciptakan rasa tidak nyaman dan terancam.

Dimensi: Pembelaan Diri melalui Standar Rasionalitas dan Biblisitas

Responden merespons pemaksaan tersebut dengan mengadopsi kerangka pertahanan diri yang berfokus pada rasionalitas dan otoritas Alkitab. *Bagaimana* mereka memaknai tekanan tersebut adalah sebagai tindakan sewenang-wenang dan tidak berdasar, karena dilakukan tanpa penelitian yang memadai dan tanpa pembuktian Alkitabiah. Dalam konteks ini, tuntutan akan "pembuktian Alkitab" berfungsi sebagai mekanisme *coping* dan standar validitas yang mereka gunakan untuk menolak narasi pihak lawan.

R2

### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
2	Doktrin Allah Yang Esa Alkitabiah.		Penegasan Kebenaran Doktrin (Validasi Biblis)
3	Tritunggal hasil konsili.		Penolakan Doktrin Lawan (Kritik Historis)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
5	Yang sesat bukan Oneness of God.		Pembelaan Doktrin (Deklarasi Kebenaran)
1	Tetap konsisten.		Ketahanan dan Komitmen Diri
4	Tidak merasa nyaman disebut sesat.		Dampak Emosional dari Stigma

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Penegasan Iman dan Kritik Doktrinal

Responden secara tegas memegang keyakinan bahwa Doktrin Allah Yang Esa yang mereka anut adalah Alkitabiah. Sebaliknya, mereka menyatakan bahwa doktrin Tritunggal merupakan hasil konsili (bukan berdasarkan Alkitab semata). Mereka dengan yakin mendeklarasikan bahwa Oneness of God (Keesaan Tuhan) bukanlah ajaran yang sesat.

### Tema B: Respon Emosional dan Komitmen

Meskipun menghadapi penolakan dan stigma, responden menyatakan sikap untuk tetap konsisten dalam keyakinan mereka. Mereka secara spesifik mengungkapkan perasaan tidak nyaman akibat dilabeli sebagai kelompok sesat.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation)

Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk Responden 2 (R2), yang bertujuan mencari esensi dari pengalaman Ketahanan Doktrinal dan Penolakan Stigma dalam Perjuangan Otoritas Biblis:

#### 1. Memvariasikan Basis Doktrinal (Validasi Kebenaran).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
R2 menyatakan Doktrin Allah Yang Esa didasarkan pada Tradisi Kuat (bukan <i>Alkitabiah</i> ).	Apakah R2 masih bisa menolak Doktrin Tritunggal sebagai "hasil konsili" dengan otoritas yang sama?	Berubah: Kekuatan argumen R2 (penolakan doktrin lawan dan pembelaan diri) terletak pada klaim otoritas tunggal Alkitab. Jika dasar mereka juga hanya tradisi, argumen kritis mereka runtuh.	Esensial: Klaim bahwa Doktrin mereka adalah murni Alkitabiah (Biblisitas).
R2 menerima bahwa Doktrin Tritunggal juga memiliki dasar Alkitab yang kuat (bukan hanya <i>hasil konsili</i> ).	Apakah semangat militan untuk "tetap konsisten" masih sama?	Berubah: Jika R2 melihat lawan memiliki dasar yang sama kuatnya, penolakan total dan militansi mereka akan berkurang, digantikan oleh dialog/toleransi.	Esensial: Polarisasi Doktrinal yang Mutlak (Keyakinan bahwa hanya doktrin mereka yang <i>Alkitabiah</i> ).

## 2. Memvariasikan Respon Emosional dan Komitmen.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
R2 merasa nyaman atau acuh tak acuh saat disebut "sesat."	Apakah dorongan untuk "tetap konsisten" (ketahanan) masih sekuat itu?	Berubah: Perasaan "tidak nyaman" menunjukkan adanya tekanan psikologis/ancaman identitas. Jika tekanan ini hilang, komitmen R2 mungkin menjadi pasif, tidak lagi menjadi <i>perjuangan</i> yang militan.	Esensial: Dampak Emosional Negatif (Perasaan tidak nyaman/terancam) akibat Stigma.
R2 memutuskan berkompromi atau mengubah keyakinan mereka (bukan <i>tetap konsisten</i> ).	Apakah mereka masih bisa menyatakan "Yang sesat bukan Oneness of God"?	Berubah Total: Esensi pengalaman ini adalah ketahanan dan penolakan label negatif. Jika komitmen hilang, pengalaman menjadi penerimaan/kapitulasi.	Esensial: Komitmen Teguh/Ketahanan Diri sebagai Respon terhadap Tekanan.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R2 (Struktur Inti)

Berdasarkan variasi di atas, struktur inti (esensi) dari pengalaman R2 adalah sebagai berikut:

1. Klaim Otoritas Biblis: Pengalaman harus dilandasi oleh keyakinan mutlak bahwa doktrin pribadi (Oneness of God) adalah murni dan satu-satunya yang Alkitabiah, memungkinkan penolakan total terhadap doktrin lawan sebagai "non-Alkitabiah" (historis/konsili).
2. Konflik Stigmatisasi: Adanya tekanan psikologis dan konflik identitas yang kuat, diwujudkan dalam perasaan "tidak nyaman" akibat label "sesat."

3. Respon Ketahanan Militan: Stigma ini memicu reaksi defensif yang proaktif berupa komitmen teguh untuk "tetap konsisten," yang berfungsi sebagai mekanisme *coping* dan penegasan kembali identitas doktrinal.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

##### Dimensi: Perjuangan Otoritas Kebenaran

Pengalaman ini dikonstruksi sebagai sebuah perjuangan untuk memposisikan otoritas Alkitab (Biblisitas). Responden merasakan perlunya untuk secara eksplisit membenturkan keyakinan mereka yang berbasis Alkitab dengan keyakinan lawan yang mereka pandang sebagai produk historis/konsili. *Bagaimana* mereka mengalaminya adalah melalui tindakan defensif yang proaktif dalam menetapkan standar kebenaran.

##### Dimensi: Konflik Identitas dan Ketahanan Psikologis

*Bagaimana* responden mengatasi label negatif ("sesat") adalah dengan menolak identitas tersebut, sambil pada saat yang sama memperkuat identitas kelompok melalui komitmen yang kuat ("Tetap konsisten"). Perasaan "tidak nyaman" menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat stigmatisasi, yang pada gilirannya memicu mekanisme *coping* (pertahanan diri) berupa penegasan kembali nilai doktrinal mereka. Pengalaman ini membentuk sikap militan dalam keyakinan sebagai respons terhadap ancaman eksistensial.

### R3

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Beberapa rekan dari penganut Tritunggal meyebut kami sebagai penganut aliran sesat.	Label Negatif dan Diskriminasi
9	Tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional dari Stigma

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
10	Konotasi negatif.	Persepsi Negatif dari Label
14	Sebutan "Aliran Sesat" terhadap GPSDI.	Label Negatif dan Diskriminasi
15	Tidak tepat dan tidak adil bagi kami.	Penolakan dan Ketidakadilan
2	mereka mempertanyakan keyakinan kami di GPSDI.	Penolakan dan Konflik Doktrinal
3	Dianggap tidak sejalan dengan iman Kristen yang benar.	Penolakan dan Konflik Doktrinal
7	Ada pertemuan dan diskusi di antara kelompok penganut Tritunggal.	Tindakan Kolektif Pihak Lain
8	Mereka meyakinkan orang bahwa doktrin keesaan Tuhan tidak sesuai dengan Alkitab.	Upaya Diseminasi Penolakan
11	Menyimpang dari ajaran yang benar.	Penolakan dan Konflik Doktrinal
4	Tidak terpengaruh.	Ketahanan Diri/Iman
5	Doktrin GPSDI sudah tepat dan benar.	Penegasan Kebenaran Doktrin Internal

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
6	Berdasarkan apa yang tertulis di Alkitab.	Landasan Doktrin (Biblikal)
12	GPSDI berkomitmen yang kuat.	Ketahanan Diri/Iman
13	Hidup sesuai ajaran yang tertulis dalam Akitab.	Landasan Doktrin (Biblikal)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

Tema: Stigma dan Ketidaknyamanan

Responden mengalami pemberian label negatif dari rekan-rekan penganut Tritunggal, secara eksplisit menyebut mereka sebagai penganut aliran sesat. Label ini membawa konotasi negatif dan menimbulkan ketidaknyamanan serta perasaan tidak tepat dan tidak adil bagi mereka.

Tema: Penolakan dan Upaya Pihak Lain

Kelompok Tritunggal tidak hanya memberi label, tetapi juga mempertanyakan keyakinan GPSDI, menganggapnya tidak sejalan atau menyimpang dari iman Kristen yang benar. Penolakan ini diorganisir melalui pertemuan dan diskusi dengan tujuan meyakinkan orang bahwa doktrin keesaan Tuhan GPSDI tidak sesuai dengan Alkitab.

Tema: Penegasan dan Ketahanan Internal

Meskipun ada tekanan eksternal, responden menyatakan tidak terpengaruh oleh sebutan dan upaya penolakan tersebut. Mereka memiliki keyakinan internal yang kuat bahwa doktrin GPSDI sudah tepat dan benar, didasarkan pada apa yang tertulis di Alkitab. Terdapat komitmen yang kuat untuk hidup sesuai ajaran yang mereka yakini sebagai kebenaran Alkitab.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation)

Tahap ini akan membantu memurnikan esensi pengalaman R3—yaitu Resistensi Terhadap Stigma dan Penguatan Identitas Doktrinal Melalui Otoritas Alkitab. Variasi Imajiner untuk R3 berfokus pada kondisi esensial yang membuat pengalaman R3 (tekanan stigma, upaya de-legitimasi yang terorganisir, dan respon ketahanan berbasis Biblisitas) tetap valid.

1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Tekanan (Ancaman Eksternal)

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Label negatif diganti dari "aliran sesat" menjadi "kelompok berbeda/minoritas."	Apakah perasaan "tidak nyaman," "tidak tepat," dan "tidak adil" masih sama intensnya?	Berubah: Label "sesat" memiliki konotasi moral/spiritual yang menghancurkan (delegitimasi total). Label yang lebih ringan mungkin menimbulkan ketidaksetujuan, tetapi tidak akan memicu konflik identitas yang dalam dan ketidaknyamanan emosional yang kuat.	Esensial: Stigma Spiritual yang Merusak (Label "sesat/menyimpang") sebagai sumber ketidakadilan.
Upaya oposisi diganti dari pertemuan/diskusi yang terorganisir menjadi argumen	Apakah klaim "Tidak terpengaruh" dan kebutuhan akan	Berubah: Jika ancamannya terisolasi, respons pertahanan diri kolektif dan komitmen	Esensial: Tindakan Penolakan yang Terorganisir/Sistematis dari Pihak Lawan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
individu yang terisolasi.	komitmen kuat masih diperlukan?	militan tidak akan muncul. Sifat kolektif/terorganisir dari upaya oposisi (terhadap GPSDI sebagai <i>institusi</i> ) memicu respons pertahanan yang sama terorganisirnya.	

## 2. Memvariasikan Basis Pertahanan Diri (Respon Internal)

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Landasan doktrin GPSDI diganti dari "Alkitab" menjadi "Pengalaman Rohani/Wahyu Khusus."	Apakah R3 masih dapat menolak tuduhan oposisi (bahwa doktrinnya tidak sesuai dengan otoritas	Berubah: Kekuatan perlawanan R3 terletak pada klaim bahwa mereka juga berpegang pada standar objektif yang sama (Alkitab). Jika landasan mereka subyektif, argumen mereka kehilangan daya tawar dalam	Esensial: Klaim Otoritas Biblis (Alkitabiah) sebagai mekanisme validasi dan pembelaan diri.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
	yang sama?	perjuangan otoritas kebenaran.	
Komitmen R3 diganti dari "kuat" dan "tidak terpengaruh" menjadi "ragu-ragu" atau "pasif."	Apakah R3 masih mengalami perjuangan otoritas kebenaran?	Berubah Total: Jika tidak ada komitmen/ketahanan, pengalaman akan menjadi penerimaan pasif terhadap stigma atau keluar dari kelompok. Esensi resistensi dan penguatan identitas akan hilang.	Esensial: Ketahanan Psikologis dan Komitmen Teguh sebagai Penyangga (Coping).

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R3 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R3 mencakup dimensi-dimensi yang saling terkait:

1. Ancaman Legitimasi: Pengalaman harus melibatkan stigma spiritual (sesat) yang dirasakan sebagai ketidakadilan, dan datang melalui upaya yang terorganisir, mengancam keberadaan kelompok (GPSDI).
2. Respons Pertahanan Berbasis Narasi: Responden merespons dengan menolak label negatif tersebut, yang didukung oleh klaim bahwa keyakinan mereka "tepat dan benar" dan berlandaskan otoritas Alkitab.
3. Ketahanan Militan Kolektif: Ancaman tersebut memicu penguatan komitmen internal dan solidaritas sebagai mekanisme ketahanan psikologis (merasa "tidak terpengaruh") terhadap tekanan eksternal.

Analisis Variasi Imajiner ini memvalidasi dan menguatkan poin-poin dalam Deskripsi Struktural.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Konflik Identitas Keagamaan

Pengalaman ini menciptakan kondisi konflik identitas keagamaan di mana keberadaan dan keyakinan GPSDI ditantang oleh kelompok dominan. Label "aliran sesat" dan "menyimpang" membentuk situasi permusuhan sosial yang mengancam legitimasi iman mereka. Ini memicu rasa ketidakadilan dan frustrasi karena mereka dipaksa untuk terus-menerus membela diri dari sebuah stigma.

#### Dimensi: Konstruksi Pertahanan Diri (Coping Mechanism)

Sebagai respons terhadap ancaman dan penolakan, responden mengembangkan mekanisme pertahanan diri kolektif yang kuat. Pengalaman ini menguatkan solidaritas internal dan komitmen doktrinal mereka. Mereka merasakan perlunya kembali pada otoritas Alkitab sebagai landasan pembenaran keyakinan mereka, yang berfungsi sebagai perisai terhadap kritik eksternal. Perasaan "tidak terpengaruh" menunjukkan adanya ketahanan psikologis dan penolakan aktif terhadap upaya delegitimasi.

#### Dimensi: Perjuangan Otoritas Kebenaran

Pengalaman tersebut membentuk persepsi persaingan dalam hal otoritas kebenaran. Pihak lain menggunakan diskursus keagamaan ("iman Kristen yang benar," "sesuai Alkitab") untuk menolak, yang dibalas oleh responden dengan klaim kebenaran dan ketepatan doktrin mereka sendiri yang juga berdasarkan Alkitab. Bagaimana pengalaman tersebut dirasakan adalah sebagai perjuangan untuk memenangkan narasi dan pengakuan atas kebenaran teologis mereka di hadapan komunitas yang lebih besar.

## R4

### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Ada oknum-oknum yang menentang.		Adanya Oposisi/Penolakan
4	Tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.		Dampak Emosional dari Stigma

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
5	Kita bukan aliran sesat.		Penegasan Identitas Diri (Penolakan Label Negatif)
5	Sinode kita sah diakui pemerintah.		Legitimasi Formal/Hukum
6	Menjadi Ketua BAMAGNAS di Kabupaten.		Pengakuan dan Keterlibatan di Tingkat Publik
2	Sudah mulai mengakui dan menghargai GPSDI.		Perubahan Sikap Oposisi (Apresiasi)
3	Dalam situasi kebersamaan dengan gereja lainnya.		Konteks Hubungan Eksternal (Ekumenis)
7	Mereka mengakui dan menghormati eksistensi GPSDI.		Pengakuan dan Keterlibatan di Tingkat Publik

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Konflik dan Stigmatisasi

Responden mengidentifikasi bahwa ada oknum-oknum yang menentang eksistensi mereka dan secara spesifik menyatakan tidak merasa nyaman dengan sebutan "aliran sesat." Mereka secara tegas menolak label tersebut dengan menyatakan "Kita bukan aliran sesat."

### Tema B: Pengakuan Formal dan Sosial

Meskipun ada penentangan, gereja mereka telah memperoleh legitimasi formal karena Sinode mereka sah diakui pemerintah. Selain itu, terdapat pengakuan dan penerimaan di tingkat sosial dan antar-gereja, seperti terbukti dengan menjadi Ketua BAMAGNAS di Kabupaten dan pengamatan bahwa pihak lain sudah mulai mengakui dan menghargai GPSDI, bahkan mengakui dan menghormati eksistensi mereka, terutama dalam situasi kebersamaan dengan gereja lainnya.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation)

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R4, yang akan membantu mengidentifikasi elemen esensial dari pengalaman Transisi dari Stigmatisasi menuju Legitimasi dan Inklusi Formal-Sosial. Variasi Imajiner untuk R4 mengeksplorasi kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R4 (kontras antara stigma teologis dan pengakuan formal/sosial yang berhasil) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Status Legitimasi Formal (Klaim Hukum).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Legitimasi formal/hukum (diakui pemerintah) dihilangkan.	Apakah perasaan "tidak nyaman" akibat stigma masih bisa diredam? Apakah R4 masih dapat menyatakan "Kita bukan aliran sesat" dengan otoritas yang sama?	Berubah Total: Pengakuan formal adalah penyangga kunci. Tanpa status hukum, stigma "sesat" memiliki dampak yang jauh lebih parah, mengancam eksistensi legal, dan membuat penolakan label negatif menjadi kurang meyakinkan secara publik.	Esensial: Legitimasi Formal/Hukum (Pengakuan Pemerintah) sebagai <i>Buffer</i> (Penyangga) melawan Stigma.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Konteks Oposisi diubah dari "oknum-oknum yang menentang" menjadi pemerintah yang menentang.	Bagaimana R4 merespons, mengingat legitimasi hukum mereka?	Berubah Drastis: Jika pemerintah menentang, legitimasi formal runtuh, dan seluruh pengalaman bergeser kembali ke konflik fundamental (seperti R1/R2) tanpa adanya <i>buffer</i> eksternal.	Esensial: Oposisi hanya datang dari aktor non-pemerintah/teologis, memungkinkan legitimasi formal tetap berfungsi.

## 2. Memvariasikan Status Pengakuan Sosial/Ekumenis (Klaim Publik).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Posisi kepemimpinan di BAMAGNAS dan penghargaan	Apakah persepsi "perubahan sikap oposisi" (mulai	Berubah: Pengalaman inti R4 adalah <i>transisi menuju inklusi</i> . Tanpa interaksi	Esensial: Pencapaian Posisi Publik (BAMAGNAS, dsb.) yang membuktikan

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
gereja lain diganti menjadi isolasi total (tidak ada interaksi ekumenis).	mengakui dan menghargai) tetap valid?	ekumenis dan posisi publik, narasi perjuangan yang sukses (pergeseran dari marginalisasi) akan hilang, digantikan oleh narasi marginalisasi yang stagnan.	Inklusi Sosial sebagai lawan dari Stigma.
Stigma "aliran sesat" dihilangkan sejak awal.	Apakah R4 masih akan menyoroiti pengakuan formal dan sosial sebagai hal penting?	Berubah: Jika tidak ada stigma, pengalaman menjadi "normal" (gereja yang berkembang). Kontras antara ancaman stigma dan keberhasilan legitimasi (yang merupakan esensi R4) akan hilang.	Esensial: Kontras Dinamis antara Ancaman Stigma dan Keberhasilan Legitimasi.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R4 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R4 adalah:

1. Dualitas Ancaman dan Legitimasi: Pengalaman ini harus mengandung ancaman teologis berkelanjutan (stigma "sesat") yang dikontraskan dengan validasi eksternal yang kuat.
2. Peran *Buffer* Formal: Legitimasi Formal/Hukum (diakui pemerintah) sangat penting, berfungsi sebagai penyangga yang membatasi kerusakan yang ditimbulkan oleh stigma teologis.
3. Inklusi yang Diperjuangkan: Pencapaian posisi publik/ekumenis (Ketua BAMAGNAS) adalah esensial karena ini menandai keberhasilan transisi dari marginalisasi ke inklusi sosial, mengubah narasi konflik menjadi narasi penerimaan yang diperjuangkan.

Analisis Variasi Imajiner ini mengkonfirmasi bahwa fokus R4 terletak pada bagaimana ia memanfaatkan struktur eksternal (Hukum dan Sosial) untuk memitigasi dan mengatasi tekanan teologis internal.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Dinamika Perjuangan Legitimasi

Pengalaman ini dicirikan oleh dinamika antara penolakan (oknum menentang) dan penerimaan bertahap (mulai mengakui dan menghargai). Responden merasakan pengalaman sebagai sebuah perjuangan untuk legitimasi yang dimenangkan melalui dua jalur utama: Legitimasi Hukum (diakui pemerintah) dan Legitimasi Sosial (pengakuan di BAMAGNAS dan gereja lain). *Bagaimana* mereka mengalaminya adalah melalui kontras antara ancaman internal (stigma) dan validasi eksternal (posisi publik).

Dimensi: Pergeseran dari Marginalisasi ke Inklusi

Responden merasakan adanya pergeseran status dari kelompok yang dimarginalkan menjadi kelompok yang mulai diinklusi. Ketidaknyamanan mereka terhadap stigma menunjukkan bagaimana label negatif mengancam identitas; namun, posisi kepemimpinan dan penghormatan yang mereka terima menunjukkan keberhasilan mereka dalam membangun posisi tawar dan menciptakan ruang ekumenis. Pengalaman ini membentuk kesadaran akan pentingnya pengakuan formal sebagai *buffer* (penyangga) terhadap penolakan teologis.

---

R5

## 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Tidak nyaman.	Dampak Emosional Negatif
2	Merasa disudutkan.	Dampak Emosional Negatif
3	Dianggap sebagai aliran sesat dalam kekristenan.	Stigmatisasi dan Label Negatif
10	Saya merasa tidak nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional Negatif
4	Pernah berdebat.	Konteks Konflik dan Interaksi Oposisi
5	Beberapa hamba Tuhan dari sinode lain menuduh saya sesat.	Aktor Oposisi dan Stigmatisasi
6	Mempengaruhi pendeta lain agar tidak pelayanan bersama dalam persekutuan atau tukar mimbar.	Tindakan Diskriminatif/Eksklusi Sosial
7	Penganut Keesaan menurut mereka itu sesat.	Inti Perselisihan Doktrinal (Keesaan vs. Tritunggal)
8	Mereka tidak suka mendengar kalau hanya kita berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus.	Inti Perselisihan Doktrinal (Pola Doa)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
9	Bagi mereka kalau berdoa harus dalam nama Allah Bapa, Allah Anak Dan Allah Roh Kudus yaitu Tuhan Yesus Kristus.	Inti Perselisihan Doktrinal (Pola Doa)
11	Mereka menuduh doktrin Keesaan itu sesat padahal berdasarkan firman Tuhan dan ayat-ayat Alkitab.	Pembelaan Doktrin (Validasi Biblis)
12	Justru Keesaan dicatat dalam Alkitab dengan sangat jelas dan terang benderang.	Pembelaan Doktrin (Validasi Biblis)
13	Justru doktrin Tritunggal itu tidak sesuai Alkitab karena tidak ada ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang Tritunggal.	Kritik Doktrin Lawan (Ketiadaan Basis Biblis)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma dan Tekanan Sosial

Responden mengalami tuduhan langsung sebagai "sesat" dari beberapa hamba Tuhan dari sinode lain, khususnya terkait dengan keyakinan mereka sebagai penganut Keesaan. Tuduhan ini menyebabkan perasaan tidak nyaman dan merasa disudutkan. Stigma ini diterjemahkan menjadi tindakan diskriminatif, yaitu mempengaruhi pendeta lain untuk tidak pelayanan bersama atau tukar mimbar.

### Tema B: Inti Konflik Doktrinal dan Pola Doa

Konflik berpusat pada penolakan doktrin Keesaan dan perbedaan pola doa. Pihak oposisi menuduh doktrin Keesaan sesat. Perbedaan pola doa tampak jelas, di mana pihak oposisi tidak suka jika responden berdoa hanya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, melainkan harus "dalam nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah

Roh Kudus yaitu Tuhan Yesus Kristus." Konflik ini bahkan pernah mencapai level perdebatan langsung.

#### Tema C: Pembelaan Diri Berbasis Alkitab

Responden menanggapi tuduhan tersebut dengan pembelaan keras bahwa doktrin Keesaan mereka berdasarkan firman Tuhan dan ayat-ayat Alkitab dan dicatat dengan sangat jelas dan terang benderang. Sebaliknya, mereka melontarkan kritik balik bahwa doktrin Tritunggal justru tidak sesuai Alkitab karena tidak ada ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang Tritunggal.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation)

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) ini akan mencari esensi pengalaman R5: Isolasi Institusional dan Pembelaan Doktrinal Militan Atas Dasar Superioritas Interpretasi Alkitab. Variasi Imajiner untuk R5 berfokus pada kondisi esensial yang membuat pengalaman R5 (tekanan dari otoritas, eksklusi institusional, dan pembelaan militan atas interpretasi Alkitab) tetap valid.

#### 1. Memvariasikan Sifat Aktor Oposisi dan Tindakan Diskriminatif.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Aktor oposisi diganti dari "beberapa hamba Tuhan dari sinode lain" menjadi individu awam/jemaat biasa.	Apakah upaya "mempengaruhi pendeta lain agar tidak pelayanan bersama" masih bisa terjadi?	Berubah: Eksklusi institusional ( <i>tukar mimbar</i> ) hanya mungkin terjadi jika aktornya memiliki otoritas dan pengaruh profesional ( <i>Hamba Tuhan dari sinode lain</i> ). Tanpa otoritas ini, tekanan hanya bersifat sosial, bukan eksistensial-profesional.	Esensial: Otoritas Profesional/Institusional dari Pihak Oposisi.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Eksklusi diganti dari "tidak pelayanan bersama/tukar mimbar" menjadi "debat teologis semata."	Apakah perasaan "disudutkan" dan "tidak nyaman" masih sekuat itu?	Berubah: Debat hanya mengancam keyakinan. Eksklusi <i>tukar mimbar</i> mengancam peran/mata pencaharian/keabsahan pelayanan. Perasaan disudutkan terkait erat dengan ancaman terhadap peran profesional ini.	Esensial: Eksklusi Institusional/Profesional sebagai Konsekuensi Stigma.

## 2. Memvariasikan Inti Konflik Doktrinal.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Inti perselisihan (Keesaan vs. Tritunggal) diganti menjadi perbedaan periferal (misalnya, gaya musik kebaktian).	Apakah R5 masih akan melancarkan kritik balik <i>militan</i> bahwa doktrin lawan "tidak sesuai Alkitab"?	Berubah: Kritik militan hanya muncul ketika doktrin lawan dianggap mengancam dasar iman, yaitu doktrin sentral (Tritunggal). Jika perbedaannya periferal,	Esensial: Sifat Sentral dan Eksistensial dari Doktrin yang Diperdebatkan (Keesaan vs. Tritunggal).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		pembelaan hanya bersifat toleran/fleksibel, bukan militan.	
Pola doa (dalam nama Yesus saja) diterima oleh pihak oposisi.	Apakah konflik masih terasa menyentuh lapisan intimasi iman?	Berubah: Konflik pola doa menunjukkan bahwa tekanan tidak hanya bersifat teologis-intelektual, tetapi juga menyentuh praktik spiritual personal yang paling mendasar. Jika ini diterima, intensitas konflik eksistensial akan berkurang.	Esensial: Tantangan terhadap Praktik Intimasi Iman (Pola Doa) sebagai penanda Konflik Eksistensial.

### 3. Memvariasikan Basis Pembelaan Diri.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
R5 hanya membela diri tanpa mengkritik balik	Apakah pengalaman ini masih membentuk sikap militan	Berubah: Sikap militan R5 tidak hanya defensif, tetapi juga ofensif	Esensial: Strategi Pembelaan Militan melalui klaim Superioritas Interpretasi Alkitab.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
doktrin Tritunggal.	dan klaim superioritas interpretasi?	(mengkritik lawan). Esensi militansi terletak pada devaluasi doktrin lawan, bukan sekadar pembelaan diri pasif.	

#### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R5 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R5 adalah:

1. Ancaman Eksklusi Otoritatif: Konflik harus berasal dari aktor yang memiliki otoritas profesional (*Hamba Tuhan sinode lain*) yang menerjemahkan stigma menjadi sanksi institusional/profesional (*eksklusi tukar mimbar*), memicu perasaan "disudutkan."
2. Konflik di Lapisan Eksistensial: Perselisihan menyentuh doktrin sentral dan praktik spiritual intim (pola doa), yang membuat konflik menjadi eksistensial.
3. Pembelaan Diri Militan: Respon R5 adalah klaim tegas atas superioritas interpretasi Alkitab mereka, yang disertai kritik balik mendasar terhadap basis doktrin lawan (Tritunggal tidak ada di Alkitab), guna menanggulangi ancaman tersebut.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Marginalisasi dan Eksklusi Institusional

*Bagaimana* responden merasakan pengalaman ini adalah sebagai upaya sistematis untuk memarginalkan mereka dari persekutuan Kristen arus utama. Tindakan mempengaruhi pendeta lain agar tidak tukar mimbar menunjukkan adanya sanksi sosial dan profesional yang secara efektif mengisolasi responden dari jaringan

pelayanan. Perasaan disudutkan adalah respons emosional terhadap tekanan institusional yang ditujukan untuk meniadakan peran publik mereka.

Dimensi: Konstruksi Otoritas Biblis sebagai Perisai

Responden secara struktural memposisikan otoritas Alkitab sebagai sumber utama validasi dan pertahanan (perisai). *Bagaimana* mereka melawan stigma sesat adalah dengan mendevaluasi doktrin lawan (Tritunggal tidak ada di Alkitab) dan mengagungkan doktrin sendiri (Keesaan sangat jelas dicatat). Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa pertempuran doktrinal pada dasarnya adalah pertempuran interpretasi Alkitab, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas yang teguh di tengah penolakan.

Dimensi: Intensitas Konflik Eksistensial

Keterlibatan Hamba-hamba Tuhan dari sinode lain dan fokus pada pola doa (intimacy in faith) menunjukkan bahwa konflik ini menyentuh lapisan eksistensial kehidupan keagamaan. Pengalaman ini dirasakan sebagai ancaman terhadap keabsahan iman dan praktik spiritual mereka yang paling mendasar, sehingga memicu reaksi emosional yang kuat (tidak nyaman) dan pembelaan intelektual yang rinci.

R6

### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Penganut memandang lain.	Tritunggal	Perbedaan Persepsi/Oposisi Awal
2	Memberi stigma sesat.		Stigmatisasi dan Label Negatif
6	Sesat itu menyimpang.		Definisi Stigma (Persepsi Responden)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
7	membangun opini negatif.		Tujuan Tindakan Oposisi (Pembentukan Citra Buruk)
5	Tidak merasa nyaman disebut penganut aliran sesat.		Dampak Emosional dari Stigma
3	Hanya di awal saja.		Batasan Waktu/Konteks Konflik
4	Pada saat diskusi memberi ayat-ayat Alkitab.		Konteks Interaksi (Penggunaan Otoritas Biblis)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma dan Opini Negatif

Responden mengalami bahwa penganut Tritunggal memandang lain keyakinan mereka, yang diwujudkan melalui tindakan memberi stigma sesat. Stigma ini dipahami responden sebagai tuduhan menyimpang. Tujuan dari tindakan oposisi ini adalah untuk membangun opini negatif terhadap kelompok mereka. Sebagai respons emosional, responden merasa tidak nyaman disebut penganut aliran sesat.

### Tema B: Batasan Konflik dan Metode Pembelaan

Konflik dan oposisi yang intens tersebut dirasakan hanya di awal saja atau dalam konteks tertentu. Ketika terjadi diskusi, interaksi tersebut melibatkan upaya responden untuk membela diri dengan memberi ayat-ayat Alkitab sebagai dasar argumentasi mereka.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R6 mencari esensi dari pengalaman: Ancaman Reputasi Melalui Stigma dan Pemulihan Martabat Melalui Argumentasi Biblis Terstruktur. Variasi Imajiner untuk R6 mengeksplorasi kondisi esensial yang membuat pengalaman R6 (stigma dengan tujuan

membangun opini negatif, respon emosional, dan penangkal strategis melalui diskusi Alkitab) tetap utuh.

### 1. Memvariasikan Sifat dan Tujuan Stigma (Ancaman Reputasi)

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Tujuan oposisi diganti dari "membangun opini negatif" menjadi "mencari kebenaran bersama."	Apakah R6 masih akan merasakan "perasaan tidak nyaman" dan menganggap "sesat" itu "menyimpang" ?	Berubah Total: Jika tujuannya mencari kebenaran bersama, tuduhan "sesat" (jika muncul) tidak akan dirasakan sebagai ancaman reputasi yang disengaja. Pengalaman inti adalah ancaman terhadap citra publik, bukan diskusi teologis yang murni.	Esensial: Tujuan Oposisi yang Merugikan (Membangun Opini Negatif) sebagai ancaman reputasi.
Label negatif diganti dari "sesat" menjadi "kurang akurat secara historis."	Apakah R6 masih merasakan perlunya pemulihan martabat yang sama?	Berubah: Label "sesat" (menyimpang) adalah ancaman spiritual/moral yang	Esensial: Stigma yang Merusak Citra Spiritual/Moral (sesat/menyimpang).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		mengharuskan pemulihan martabat/citra . Label yang hanya bersifat intelektual tidak memerlukan respons emosional dan strategis yang sama intensnya.	

## 2. Memvariasikan Konteks Konflik dan Mekanisme Pembelaan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Batasan waktu ("hanya di awal saja") dihilangkan, diganti dengan konflik yang berkelanjutan dan intens	Apakah R6 masih bisa mempertahankan sikap "tidak nyaman" tanpa menjadi putus asa atau militan ekstrem?	Berubah: Aspek adaptif dan strategis R6 bergantung pada adanya jeda atau batasan waktu. Konflik yang intens dan berkelanjutan akan memicu	Esensial: Batasan Kontekstual Konflik yang Memungkinkan Ruang untuk Adaptasi Strategis.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
sepanjang waktu.		sikap militan (seperti R2/R5) atau isolasi, bukan pemulihan martabat melalui diskusi.	
Mekanisme pembelaan diganti dari "memberi ayat-ayat Alkitab" menjadi "menyerang pribadi penganut Tritunggal."	Apakah R6 masih berhasil menetralsir stigma dan memulihkan martabat?	Berubah Total: Pemulihan martabat/citra hanya berhasil jika menggunakan standar yang diterima bersama (Otoritas Alkitab) dalam forum diskusi. Serangan personal akan mengkonfirmasi stigma negatif pihak lawan.	Esensial: Penggunaan Otoritas Biblis Terstruktur sebagai satu-satunya cara efektif untuk pemulihan martabat.

#### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R6 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R6 adalah:

1. Ancaman Citra yang Disengaja: Pengalaman harus melibatkan stigma (sesat) yang dirasakan sebagai upaya sengaja untuk membangun opini negatif, memicu konflik antara identitas internal dan citra publik yang tercemar.

2. Konteks yang Terbatas: Intensitas oposisi harus memiliki batasan waktu atau ruang, yang memungkinkan responden untuk merasa tidak nyaman tanpa menjadi sepenuhnya terancam secara eksistensial.
3. Strategi Pemulihan Martabat: Respon R6 adalah adaptasi strategis dengan mengidentifikasi forum diskusi sebagai sarana untuk menetralkan stigma. Strategi ini harus menggunakan Otoritas Biblis Terstruktur sebagai standar objektif untuk memulihkan martabat dan melegitimasi keyakinan mereka.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

##### Dimensi: Pengalaman Diskrepansi dan Ancaman Reputasi

*Bagaimana* responden mengalami perbedaan pandangan ini adalah sebagai diskrepansi fundamental ("memandang lain") yang kemudian diterjemahkan menjadi ancaman terhadap reputasi melalui stigmatisasi. Mereka merasakan bahwa ada upaya sengaja (membangun opini negatif) untuk mendeligitimasi keberadaan dan kebenaran ajaran mereka. Perasaan tidak nyaman mencerminkan konflik antara identitas internal yang sah dengan identitas publik yang tercemar.

##### Dimensi: Keterbatasan Oposisi dan Pemanfaatan Forum Ilmiah

Responden menyadari bahwa intensitas oposisi memiliki batas waktu atau ruang ("hanya di awal saja"). Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa forum diskusi menjadi ruang di mana otoritas biblis dapat digunakan untuk menetralkan stigma. *Bagaimana* mereka mengalaminya adalah melalui penemuan cara untuk bertahan dengan memanfaatkan standar yang diterima secara umum (Alkitab) untuk melawan label sesat, menjadikan diskusi berbasis ayat sebagai mekanisme pemulihan martabat dari label yang merugikan.

#### R7

##### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Kegiatan bersama hamba-hamba Tuhan penganut Tritunggal.	Konteks Hubungan Eksternal (Interaksi)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
2	Doktrin Tritunggal itu yang benar.	Inti Konflik Doktrinal (Klaim Kebenaran Lawan)
3	Tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional dari Stigma
4	Aliran sesat di Indonesia sudah menjadi target pemerintah untuk dibubarkan.	Ancaman Hukum dan Institusional

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Konflik Doktrinal dan Stigma

Responden berinteraksi dalam konteks kegiatan bersama hamba-hamba Tuhan penganut Tritunggal. Dalam konteks interaksi ini, mereka dihadapkan pada klaim kebenaran bahwa doktrin Tritunggal itu yang benar. Konsekuensi dari klaim ini adalah pemberian label negatif, yang menyebabkan responden tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.

### Tema B: Ancaman Institusional

Stigma "aliran sesat" tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga membawa konsekuensi yang serius karena responden menyadari bahwa aliran sesat di Indonesia sudah menjadi target pemerintah untuk dibubarkan.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R7 mencari elemen esensial dari pengalaman: Ketidaknyamanan Emosional di Bawah Ancaman Eksistensial Ganda (Sosial-Institusional). Variasi Imajiner untuk R7 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R7 (interaksi ambivalen yang menghasilkan *judgment*, *ketidaknyamanan*, dan *ancaman pembubaran*) tetap utuh.

### 1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Konsekuensinya.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Konsekuensi stigma (ancaman pembubaran pemerintah) dihilangkan.	Apakah perasaan "tidak nyaman" masih sama intensnya?	Berubah Drastis: Ketidaknyamanan R7 sangat ditingkatkan oleh risiko nyata dan eksistensial. Tanpa ancaman ini, tekanan hanya bersifat sosial/teologis (seperti R1), bukan hukum/institusional. Stigma yang terhubung ke tindakan represif negara adalah esensial.	Esensial: Hubungan Langsung Stigma dengan Ancaman Hukuman/Institusional.
Label negatif diganti dari "aliran sesat" menjadi "kelompok yang memiliki interpretasi Alkitab berbeda."	Apakah ancaman pembubaran oleh pemerintah masih relevan?	Berubah Total: Pemerintah menargetkan "aliran sesat," bukan sekadar "interpretasi berbeda." Hubungan antara label "sesat" dan tindakan represif negara adalah jembatan kunci yang menciptakan ancaman eksistensial.	Esensial: Penggunaan Label "Aliran Sesat" yang secara historis/hukum relevan dengan represi.

## 2. Memvariasikan Konteks Interaksi.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
<p>Konteks interaksi diubah dari "kegiatan bersama hamba-hamba Tuhan" menjadi interaksi anonim di media sosial.</p>	<p>Apakah ancaman eksistensial (pembubaran) masih terasa dekat dan personal?</p>	<p>Berubah: Interaksi dalam "kegiatan bersama" (interaksi tatap muka/formal) membuat <i>judgment</i> dan klaim mutlak pihak lawan terasa personal dan mendekat, meningkatkan tekanan psikologis. Anonimitas akan mengurangi perasaan "di bawah <i>judgment</i>" tersebut.</p>	<p>Esensial: Konteks Interaksi Tatap Muka/Formal yang Meningkatkan Intensitas Tekanan Psikologis.</p>
<p>Klaim pihak oposisi diganti dari "Doktrin Tritunggal itu yang benar" menjadi "Kami tidak</p>	<p>Apakah perasaan "di bawah <i>judgment</i>" dan ketidaknyamanan masih muncul?</p>	<p>Berubah: Esensi tekanan R7 adalah klaim kebenaran mutlak pihak lain yang secara implisit mendelegitimasi keberadaan mereka. Jika klaimnya netral, R7 tidak akan merasa</p>	<p>Esensial: Klaim Kebenaran Mutlak Pihak Lain yang Menciptakan <i>Judgment</i> Keabsahan Iman.</p>

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
terlalu yakin."		dihakimi (under judgment).	

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R7 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R7 adalah:

1. Tekanan Personal Otoritatif: Interaksi harus terjadi dalam konteks formal/tatap muka di mana pihak oposisi melancarkan klaim kebenaran mutlak, menyebabkan perasaan subyektif "di bawah judgment" dan ketidaknyamanan yang mendalam.
2. Ancaman Eksistensial Ganda: Stigma "aliran sesat" adalah esensial karena label ini bertindak sebagai jembatan yang mengaitkan penolakan teologis dengan konsekuensi hukum/institusional yang nyata (potensi pembubaran negara).
3. Kebutuhan Mendesak untuk Menolak: Adanya ancaman ganda ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi responden untuk menolak label tersebut demi kelangsungan hidup spiritual dan institusional mereka.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Perasaan Subyektif di Bawah *Judgment* dan Ancaman Eksistensial

*Bagaimana* responden mengalami interaksi ini adalah sebagai situasi di mana keabsahan iman mereka terus-menerus berada di bawah penilaian (*judgment*) pihak lain, yang secara eksplisit memegang klaim kebenaran mutlak ("Doktrin Tritunggal itu yang benar"). Ketidaknyamanan emosional yang dirasakan ("tidak merasa nyaman") diperparah oleh ancaman eksistensial yang nyata: risiko pembubaran oleh pemerintah. Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang sangat defensif, di mana label negatif memiliki konsekuensi bukan hanya sosial, tetapi juga hukum dan institusional.

Dimensi: Kontras antara Hubungan Formal dan Polarisasi Doktrinal

Responden secara struktural berada dalam kondisi ambivalen. Di satu sisi, ada interaksi formal ("kegiatan bersama"); namun di sisi lain, interaksi ini didominasi oleh polarisasi doktrinal yang mengancam. *Bagaimana* mereka memaknai kehadiran label "aliran sesat" adalah sebagai jembatan yang menghubungkan konflik teologis dengan tindakan represif negara, sehingga meningkatkan tekanan psikologis dan kebutuhan mendesak untuk menolak stigma tersebut.

---

R8

### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Doktrin Allah Yang Esa itu dipertanyakan dan dianggap ajaran sesat (heretik).	Stigmatisasi Doktrin (Label Heresi)
3	Dianggap sama dengan Sabelianisme.	Asosiasi Sejarah Negatif (Kritik Doktrin)
5	Merasa tidak nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional dari Stigma
2	Apakah Allah itu Pribadi yang Esa (1 pribadi saja) atau Allah itu Tritunggal (3 Pribadi yang berbeda di dalam 1 esensi ke-Allahan).	Inti Perselisihan Teologis (Perumusan Konsep Allah)
4	Dasar doktrin GPSDI adalah Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.	Penegasan Otoritas Doktrinal (Basis Biblis)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
6	Hanya didasarkan pada hasil konsili-konsili yang diputuskan oleh manusia.	Kritik Otoritas Doktrin Lawan (Basis Historis)
7	Bukan berdasarkan apa yang tertulis dalam Alkitab.	Kritik Otoritas Doktrin Lawan (Kurangnya Basis Biblis)
8	Kata Tritunggal tidak pernah tertulis di dalam Alkitab.	Kritik Otoritas Doktrin Lawan (Kurangnya Basis Biblis)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Inti Konflik dan Stigmatisasi

Responden mengalami penolakan keras terhadap Doktrin Allah Yang Esa, yang dipertanyakan dan secara eksplisit dianggap ajaran sesat (heretik). Perselisihan ini berakar pada perbedaan mendasar mengenai Perumusan Konsep Allah—apakah Allah itu Satu Pribadi (Keesaan) atau Tiga Pribadi dalam Satu Esensi (Tritunggal). Stigma ini juga diperkuat dengan asosiasi negatif terhadap kelompok historis, yaitu dianggap sama dengan Sabelianisme. Secara emosional, responden merasa tidak nyaman dengan label tersebut.

### Tema B: Pembelaan Doktrinal Berbasis Alkitab

Responden mempertahankan doktrin mereka dengan menyatakan bahwa dasar doktrin GPSDI adalah Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebaliknya, mereka melontarkan kritik mendasar terhadap doktrin Tritunggal, dengan menyatakan bahwa Tritunggal hanya didasarkan pada hasil konsili-konsili yang diputuskan oleh manusia dan bukan berdasarkan apa yang tertulis dalam Alkitab. Bukti utama kritik ini adalah fakta bahwa kata Tritunggal tidak pernah tertulis di dalam Alkitab.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R8 mencari elemen esensial dari pengalaman: Perjuangan Legitimasi Teologis sebagai Konflik antara Otoritas Teks Suci (Alkitab) dan Otoritas Manusia (Konsili). Variasi Imajiner untuk R8 mengeksplorasi kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R8 (stigmatisasi heretik, asosiasi Sabelianisme, dan respons *delegitimasi balik* berbasis ketiadaan kata Tritunggal di Alkitab) tetap utuh.

1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Asosiasi Historis.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Label negatif diganti dari "heretik/sesat" menjadi "kelompok yang salah fokus."	Apakah perasaan "tidak nyaman" masih muncul? Apakah penegasan bahwa doktrin GPSDI berbasis Alkitab masih terasa mendesak?	Berubah: Stigma "heretik/sesat" yang terkait dengan Sabelianisme (aliran historis yang dikutuk) adalah ancaman ganda—moral/spiritual dan historis. Ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menolak. Label ringan tidak akan memicu respons defensif yang sama.	Esensial: Ancaman Historis/Teologis Ganda (Heresi + Asosiasi Sabelianisme).
Asosiasi Sabelianisme dihilangkan.	Apakah perlawanan R8 masih terasa seperti	Berubah: Sabelianisme adalah cara oposisi mendelegitimasi	Esensial: Upaya Oposisi Menderivasi Keesaan ke

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
	perjuangan legitimasi historis?	ajaran Keesaan sebagai kekeliruan masa lalu. Tanpa asosiasi ini, ancaman hanya bersifat kontemporer, bukan historis. Perlawanan R8 mencakup dimensi sejarah, sehingga asosiasi ini penting.	Kekeliruan Historis (Sabelianisme).

## 2. Memvariasikan Mekanisme Pembelaan Diri dan Kritik Lawan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
R8 hanya menyatakan doktrin Keesaan mereka berbasis Alkitab, tanpa mengkritik bahwa Tritunggal	Apakah R8 masih berhasil menyusun konflik ini sebagai Perang Otoritas?	Berubah Total: Esensi R8 adalah delegitimasi balik melalui perbedaan tajam: <i>Kami</i> (Alkitab), <i>Mereka</i> (Manusia/Konsili). Tanpa kritik ini, konflik menjadi dua klaim sejajar, bukan	Esensial: Delegitimasi Balik dengan memposisikan Tritunggal sebagai Buah Intervensi Manusia (Konsili).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
berbasis konsili.		pertentangan otoritas.	
R8 mengkritik Tritunggal karena alasan filosofis (bukan karena <i>ketiadaan kata di Alkitab</i> ).	Apakah penegasan "Dasar doktrin GPSDI adalah Alkitab" masih sekuat itu?	Berubah: Fokus R8 adalah otoritas teks ("Kata Tritunggal tidak pernah tertulis"). Jika kritik mereka filosofis, hal itu akan mengurangi kekuatan klaim mereka untuk menjadi pembela otoritas Teks Suci yang murni.	Esensial: Fokus Kritis pada Absennya Kata Kunci Tritunggal dalam Teks Suci sebagai Bukti Defisit Otoritas Biblis.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R8 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R8 adalah:

1. Ancaman Teologis-Historis: Pengalaman harus melibatkan stigmatisasi heretik yang secara eksplisit dikaitkan dengan kekeliruan historis (*Sabelianisme*), yang mengancam keabsahan doktrin mereka melintasi waktu.
2. Konflik Otoritas Absolut: Responden menyusun konflik sebagai pertentangan mutlak antara Otoritas Teks Suci (yang mereka wakili) dan Otoritas Manusia (konsili yang melahirkan Tritunggal).
3. Strategi Delegitimasi Biblis: Respons kunci adalah delegitimasi balik terhadap Tritunggal, secara spesifik menunjukkan ketiadaan kata "Tritunggal" dalam Alkitab sebagai bukti bahwa doktrin lawan adalah buatan manusia, sehingga menetralkan ancaman heresi.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Menjadi Obyek Kategorisasi Negatif

*Bagaimana* responden mengalami penolakan ini adalah sebagai pengalaman menjadi obyek kategorisasi negatif yang mengancam legitimasi eksistensial dan historis mereka (disamakan dengan Sabelianisme, distigma heretik). Tekanan ini memaksa mereka untuk secara internal menguatkan batas antara kebenaran iman mereka dan label yang diberikan. Perasaan tidak nyaman adalah manifestasi psikologis dari ancaman terhadap identitas teologis.

Dimensi: Konstruksi Pertempuran Otoritas

Responden menyusun pengalaman konflik ini sebagai pertempuran antara Otoritas Manusia dan Otoritas Ilahi. Kritik bahwa Tritunggal adalah "hasil konsili-konsili yang diputuskan oleh manusia" menunjukkan *bagaimana* mereka mendelegitimasi doktrin lawan. Sebaliknya, penegasan mereka pada "Alkitab" dan "apa yang tertulis" menunjukkan konstruksi mekanisme pertahanan di mana otoritas teks suci dijadikan satu-satunya standar kebenaran, memungkinkan mereka untuk mempertahankan validitas internal doktrin Keesaan mereka di tengah penolakan eksternal.

R9

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Imannya diragukan.	Ancaman/Keraguan terhadap Validitas Iman
7	Mendapat penolakan.	Pengalaman Penolakan Langsung
3	Dijauhi.	Tindakan Eksklusi Sosial
8	Penganut Tritunggal.	Aktor Oposisi/Sumber Penolakan

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
4	Diajak ikut ajaran mereka.	Upaya Konversi/Pemaksaan Ajaran Lawan
9	Tidak nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional dari Stigma
10	Sebutan "sesat" membawa konotasi negatif.	Persepsi Negatif dari Label
12	Terasa menyakitkan.	Dampak Emosional dari Stigma
14	Istilah sesat menciptakan perpecahan yang tidak membangun tubuh Kristus.	Kritik Etika/Dampak Negatif Stigma
2	Beribadah di GPSDI.	Konteks Keberadaan dan Identitas
5	Diskusi teologi antar denominasi.	Konteks Interaksi (Dialog/Konfrontasi)
6	GPSDI menjelaskan keyakinan mereka.	Tindakan Pembelaan Diri (Presentasi Doktrin)
11	Tidak mempertimbangkan dasar teologis yang dipegang oleh GPSDI.	Kritik Prosedur Oposisi (Ketiadaan Verifikasi)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
13	Percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.	Penegasan Inti Iman (Solidaritas Kristen)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma, Penolakan, dan Eksklusi

Responden mengalami penolakan langsung dari penganut Tritunggal. Penolakan ini diwujudkan dengan meragukan iman mereka, dijauhi, dan mendapat penolakan. Puncak dari penolakan adalah pemberian sebutan "sesat" yang membawa konotasi negatif dan terasa menyakitkan. Stigma ini menyebabkan responden tidak nyaman. Responden juga mencatat adanya upaya konversi karena mereka diajak ikut ajaran mereka (Tritunggal).

### Tema B: Upaya Dialog dan Kritik

GPSDI mencoba berinteraksi melalui diskusi teologi antar denominasi, di mana GPSDI menjelaskan keyakinan mereka. Namun, responden merasa bahwa pihak oposisi tidak mempertimbangkan dasar teologis yang dipegang oleh GPSDI. Responden menegaskan bahwa mereka percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dan berpandangan bahwa istilah sesat menciptakan perpecahan yang tidak membangun tubuh Kristus.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R9 mencari elemen esensial dari pengalaman: Stigmatisasi yang Melukai dan Upaya Pembelaan Diri Melalui Penegasan Inti Iman dan Tuntutan Etika Kebersamaan. Variasi Imajiner untuk R9 berfokus pada kondisi esensial yang membuat pengalaman R9 (luka emosional, eksklusi, kritik atas *unfair judgment*, dan respons etis) tetap valid.

### 1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Dampak Emosional.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Dampak emosional diganti dari "terasa menyakitkan" menjadi "mengganggu namun dapat diabaikan."	Apakah kritik etika ("tidak membangun tubuh Kristus") masih akan dilancarkan?	Berubah: Kritik etika R9 muncul karena label "sesat" menciptakan luka dan perpecahan parah (secara subyektif). Jika dampaknya minor, kritik etika sebagai upaya <i>coping</i> tidak akan sepenting itu. Luka emosional adalah pemicu respons etis.	Esensial: Dampak Emosional yang Melukai (terasa menyakitkan) akibat Stigma.
Tindakan oposisi diganti dari "dijauhi" menjadi "diabaikan."	Apakah R9 masih merasakan penolakan yang sama?	Berubah: "Dijauhi" adalah eksklusi aktif yang menyerang ruang sosial R9. "Diabaikan" adalah eksklusi pasif. Eksklusi aktif (dijauhi) meningkatkan rasa penolakan personal yang memicu respons defensif.	Esensial: Tindakan Eksklusi Sosial yang Aktif (Dijauhi/Penolakan Langsung).

## 2. Memvariasikan Strategi Pembelaan Diri dan Kritik Prosedural.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Kritik prosedural ("Tidak mempertimbangkan dasar teologis GPSDI") dihilangkan.	Apakah R9 masih bisa mengklaim bahwa penolakan itu adalah <i>unfair judgment</i> (tidak adil)?	Berubah Total: Klaim <i>unfair judgment</i> hanya valid jika R9 telah mencoba menjelaskan (diskusi) tetapi lawan menolak mempertimbangkan. Kritik prosedural ini adalah dasar bagi klaim ketidakadilan.	Esensial: Kegagalan Pihak Oposisi Mempertimbangkan Pembelaan Teologis (Unfair Judgment).
Penegasan inti iman diganti dari "Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat" menjadi penjelasan rinci doktrin Keesaan.	Apakah kritik etika ("menciptakan perpecahan") masih memiliki efek yang sama?	Berubah: Kritik etika dan kebersamaan (Tubuh Kristus) hanya efektif jika R9 menjembatani perbedaan doktrinal dengan inti iman yang diakui bersama. Penjelasan rinci doktrin akan memperparah perpecahan.	Esensial: Penegasan Inti Iman yang Diterima Bersama sebagai Jembatan Etika.

## Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R9 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R9 adalah:

1. Luka Emosional Akibat Eksklusi: Stigma "sesat" dan eksklusi aktif (*dijauhi*) harus menghasilkan luka emosional yang signifikan (*terasa menyakitkan*).
2. Konflik Prosedur dan *Unfair Judgment*: Responden harus merasa bahwa mereka adalah korban penilaian yang tidak adil (*unfair judgment*) karena pihak oposisi menolak mempertimbangkan dasar teologis yang telah disajikan.
3. Respons Etis Strategis: Respon defensif adalah strategi etika dengan memindahkan fokus dari perbedaan doktrinal ke inti iman bersama dan tuntutan tanggung jawab moral ("menciptakan perpecahan") untuk mengatasi *judgment* dan eksklusi tersebut.

b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Konflik Identitas dan Integritas Emosional

*Bagaimana* responden mengalami stigmatisasi ini adalah sebagai serangan terhadap integritas iman dan kesejahteraan emosional. Keraguan terhadap iman dan perasaan terasa menyakitkan menunjukkan bahwa penolakan doktrinal diubah menjadi luka pribadi. Kondisi ini memaksa responden untuk beroperasi dalam lingkungan di mana identitas GPSDI (termasuk kegiatan beribadah di GPSDI) menjadi titik rentan yang terus-menerus dipertanyakan dan diancam dengan eksklusi (*dijauhi*).

Dimensi: Pengalaman *Unfair Judgment* dan Tuntutan Etika

Responden secara struktural memahami pengalaman ini sebagai penilaian yang tidak adil (*unfair judgment*) karena pihak lawan tidak mempertimbangkan dasar teologis mereka. Mereka meresponsnya dengan konstruksi etika kebersamaan ("tidak membangun tubuh Kristus"). *Bagaimana* mereka mengakhiri konflik ini adalah dengan menegaskan kesamaan inti iman (Percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat) sebagai upaya untuk menarik garis pemisah antara perbedaan doktrinal yang sah dan eksklusi yang tidak etis, sehingga membentuk kesadaran tentang tanggung jawab moral dalam perbedaan teologis.

R10

1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Penganut aliran Keesaan mendapat tuduhan sesat.	Stigmatisasi Doktrin (Label Sesat)
2	Saat bertukar pikiran dengan hamba-hamba-hamba Tuhan dari aliran Tritunggal.	Konteks Interaksi Oposisi
3	Tidak merasa nyaman.	Dampak Emosional dari Stigma

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Interaksi Konfliktual dan Stigmatisasi

Pengalaman ini terjadi dalam konteks bertukar pikiran dengan hamba-hamba Tuhan dari aliran Tritunggal. Inti dari pengalaman ini adalah Penganut aliran Keesaan mendapat tuduhan sesat dari pihak oposisi.

### Tema B: Reaksi Emosional

Sebagai respons langsung terhadap tuduhan dan konteks interaksi tersebut, responden mengungkapkan perasaan tidak nyaman.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R10 mencari elemen esensial dari pengalaman: Degradasi Dialog Menjadi Ancaman Identitas dan Kerentanan Psikologis. Variasi Imajiner untuk R10 berfokus pada kondisi esensial yang membuat pengalaman R10 (dialog yang rusak, stigma, dan ketidaknyamanan) tetap utuh, meskipun datanya sangat minimal.

#### 1. Memvariasikan Konteks Interaksi dan Aktor Oposisi.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
<p>Konteks Interaksi diganti dari "bertukar pikiran" menjadi "dihukum secara publik."</p>	<p>Apakah pengalaman "degradasi dialog" masih relevan?</p>	<p>Berubah Total: Esensi R10 adalah <i>perubahan sifat</i> interaksi dari konstruktif menjadi konflik. Jika interaksi sudah konflik sejak awal (dihukum), elemen degradasi dialog akan hilang.</p>	<p>Esensial: Niat Awal Interaksi yang Diduga Konstruktif ("Bertukar Pikiran").</p>
<p>Aktor oposisi diganti dari "hamba-hamba Tuhan dari aliran Tritunggal" menjadi anggota keluarga/teman akrab.</p>	<p>Apakah perasaan "tidak nyaman" masih sama?</p>	<p>Aksidental: Meskipun aktornya berbeda, ancaman identitas dan ketidaknyamanan R10 bersifat internal-psikologis. Stigma dari otoritas (<i>Hamba Tuhan</i>) mungkin lebih kuat, tetapi rasa tidak nyaman tetap muncul dari sumber oposisi manapun yang memiliki otoritas teologis/sosial.</p>	<p>Esensial: Stigma yang Datang dari Sumber yang Dianggap Memiliki Otoritas Teologis/Sosial.</p>

## 2. Memvariasikan Sifat Stigma dan Reaksi Emosional.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi Pengalaman Berubah? (Apakah Inti)	Esensial/Aksidental
Label negatif diganti dari "sesat" menjadi "kami tidak sependapat."	Apakah responden masih merasakan "tidak nyaman"?	Berubah: Label "sesat" adalah ancaman identitas yang membawa konsekuensi moral/spiritual yang jauh lebih berat daripada "tidak sependapat." Ancaman moral inilah yang menghasilkan kerentanan psikologis (tidak nyaman).	Esensial: Penggunaan Label "Sesat" yang Mengancam Legitimasi Eksistensial.
Dampak emosional diganti dari "tidak nyaman" menjadi "marah/agresif."	Apakah fokus pengalaman R10 masih pada kerentanan psikologis?	Berubah: Jika R10 merespons dengan kemarahan/agresif, fokus analisis akan bergeser ke mekanisme <i>eksternal</i> (militansi/konfrontasi), bukan <i>internal</i> (ketidaknyamanan/kerentanan). Ketidaknyamanan adalah tanda stres internal yang tidak dilampiaskan secara eksternal.	Esensial: Manifestasi Emosional Berupa Kerentanan/Stres Internal (Tidak Nyaman).

## Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R10 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R10 adalah:

1. Degradasi Konteks: Pengalaman harus dimulai dengan interaksi yang berpotensi konstruktif ("bertukar pikiran") yang kemudian dirusak oleh tindakan oposisi.

2. Ancaman Identitas Teologis: Tuduhan harus berupa stigma moral/spiritual yang ekstrem ("sesat") yang mendelegitimasi keabsahan iman responden.
3. Kerentanan Subyektif: Respons utama harus berupa kerentanan psikologis (*tidak nyaman*), yang menunjukkan bahwa stigma tersebut berhasil menembus pertahanan diri dan menciptakan tekanan batin yang nyata.

b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Keterkaitan antara Dialog dan Ancaman Identitas

*Bagaimana* responden mengalami situasi ini adalah bahwa konteks dialog ("bertukar pikiran") yang seharusnya bersifat konstruktif justru berubah menjadi forum yang mengancam identitas. Alih-alih mendapatkan pemahaman timbal balik, interaksi tersebut menghasilkan degradasi melalui tuduhan sesat. Hal ini menunjukkan adanya benturan yang tak terhindarkan antara keyakinan fundamental ketika berhadapan langsung dengan oposisi.

Dimensi: Respons Emosional terhadap Delegitimasi

Perasaan tidak nyaman adalah manifestasi struktural dari ancaman terhadap legitimasi diri. *Bagaimana* pengalaman tersebut dirasakan adalah bahwa label negatif yang diterima dalam konteks interaksi publik (meskipun hanya 'bertukar pikiran') secara efektif menciptakan kerentanan psikologis, memaksa responden untuk beroperasi di bawah beban stigma yang mengganggu kedamaian batin mereka.

R11

1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	GPSDI dikatakan aliran sesat.	Stigmatisasi dan Label Negatif
10	Tidak nyaman.	Dampak Emosional dari Stigma

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
2	Tidak percaya kepada Allah Tritunggal.	Penolakan Doktrin Lawan
3	Percaya kepada Keesaan Allah.	Penegasan Doktrin Internal
4	Tuhan Yesus adalah Allah Yang Esa.	Penegasan Doktrin Internal (Kristologi)
5	Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi.	Klaim Otoritas Skriptural (Norma)
6	Kembali kepada pengajaran para rasul.	Validasi Historis (Apostolik)
7	Yesus Kristus sudah meletakkan dasar.	Validasi Historis (Kanonik)
8	Kembali kepada iman Apostolik.	Validasi Historis (Apostolik)
9	gereja mula-mula.	Validasi Historis (Primat Gereja Awal)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma dan Dampak Emosional

Responden mengalami stigma karena GPSDI dikatakan aliran sesat. Stigma ini menyebabkan perasaan tidak nyaman. Tuduhan ini muncul karena keyakinan mereka yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal melainkan percaya kepada Keesaan Allah, dan meyakini bahwa Tuhan Yesus adalah Allah Yang Esa.

### Tema B: Dasar Teologis dan Historis

GPSDI memegang prinsip bahwa Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi. Sebagai dasar pertahanan, mereka menegaskan perlunya kembali kepada

pengajaran para rasul, iman Apostolik, dan gereja mula-mula, karena Yesus Kristus sudah meletakkan dasar bagi ajaran yang benar.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R11 mencari elemen esensial dari pengalaman: Pembelaan Kemurnian Iman (Keesaan Allah) Melalui Rekonstruksi Kontinuitas Historis ke Gereja Mula-mula. Variasi Imajiner untuk R11 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R11 (stigma, ketidaknyamanan, dan pembelaan berbasis klaim *kembali ke gereja mula-mula*) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Basis Otoritas dan Kontinuitas Historis

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Validasi Historis diganti dari "gereja mula-mula/iman Apostolik" menjadi "Interpretasi baru yang diilhami Roh Kudus."	Apakah R11 masih bisa mengklaim bahwa ajaran mereka adalah dasar yang diletakkan Yesus Kristus dan tidak boleh ditambah/dikurangi?	Berubah Total: Klaim R11 didasarkan pada konservasi ajaran asli (anti-perubahan). Mengklaim ajaran baru (ilham baru) akan bertentangan langsung dengan prinsip "Alkitab tidak	Esensial: Narasi Konservasi Ajaran Asli dengan klaim otoritas dari Era Apostolik/Gereja Mula-mula.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		boleh ditambah atau dikurangi" dan menghilangkan narasi kontinuitas historis yang sah.	
Prinsip diganti dari "Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi" menjadi "Tafsir Alkitab dapat berkembang sesuai zaman."	Apakah R11 masih dapat menolak Doktrin Tritunggal yang dianggap berkembang di masa pasca-rasuli?	Berubah: Penolakan Tritunggal R11 didasarkan pada anggapan bahwa Tritunggal adalah tambahan (bukan ajaran dasar). Fleksibilitas tafsir akan melemahkan dasar penolakan mereka.	Esensial: Prinsip Skriptural yang Kaku ("Tidak Boleh Ditambah/Dikurangi") sebagai landasan pembelaan.

## 2. 2. Memvariasikan Inti Konflik dan Dampak Emosional

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Inti Doktrinal diganti dari Keesaan Allah/Kristologi menjadi isu-isu moral perifer.	Apakah kebutuhan untuk merekonstruksi garis historis kebenaran masih relevan?	Berubah: Rekonstruksi garis historis kebenaran hanya dilakukan ketika doktrin sentral (Kristologi/Allah) diserang, karena ini adalah dasar dari seluruh iman. Konflik perifer tidak memerlukan respons defensif yang kompleks.	Esensial: Ancaman terhadap Doktrin Sentral (Kristologi Keesaan Allah).
Respons emosional diganti dari "tidak nyaman" menjadi "percaya diri dan tidak terganggu sama sekali."	Apakah dorongan untuk secara eksplisit memvalidasi diri dengan mereferensikan Gereja Mula-mula masih muncul?	Berubah: Perasaan "tidak nyaman" adalah pemicu psikologis yang mendorong R11 untuk mencari validasi yang paling tinggi dan tak terbantahkan (Apostolik/Yesus Kristus). Tanpa ketidaknyamanan, respons pembelaan diri ini mungkin tidak sekuat dan sedetail itu.	Esensial: Stres Emosional (Ketidaknyamanan) yang Memicu Pencarian Validasi Historis Maksimal.

Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R11 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R11 adalah:

1. Ancaman terhadap Kemurnian Ajaran: Responden mengalami stigma karena doktrin sentral (Keesaan Allah) mereka diserang, yang dimaknai sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran (*prinsip tidak boleh ditambah/dikurangi*).
2. Lompatan Historis Strategis: Respon defensif adalah strategi apologetis historis yang unik, yaitu menolak otoritas tradisi pasca-rasuli dan melakukan "lompatan" langsung ke otoritas Gereja Mula-mula/Apostolik untuk mengklaim kontinuitas dan keabsahan yang tak terbantahkan.
3. Ketidaknyamanan sebagai Motivasi: Stres emosional (*tidak nyaman*) adalah motivasi internal yang mendorong responden untuk mencari otoritas tertinggi (Yesus Kristus dan para rasul) sebagai pembenaran untuk mempertahankan posisi mereka yang minoritas.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Konflik Identitas melalui Konstruksi Kontinuitas Historis

*Bagaimana* responden mengatasi label "sesat" adalah dengan merekonstruksi garis historis kebenaran iman yang sah. Mereka merasakan kebutuhan untuk melompati ajaran gereja pasca-rasuli dan langsung merujuk pada "gereja mula-mula," "iman Apostolik," dan klaim bahwa "Yesus Kristus sudah meletakkan dasar." Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang menolak otoritas tradisi pasca-rasuli dan mencari legitimasi pada pristine origins (asal-usul murni) sebagai dasar untuk membenarkan doktrin Keesaan mereka di masa kini.

Dimensi: Respons Emosional terhadap Ancaman Kemurnian Iman

Perasaan "tidak nyaman" adalah manifestasi struktural dari stres yang timbul karena keyakinan inti mereka (Keesaan Allah dan Kristologi Yesus sebagai Allah Yang Esa) diserang. *Bagaimana* mereka memaknai tekanan eksternal ini adalah sebagai ancaman terhadap kemurnian teologis yang mereka pegang (berdasarkan prinsip "Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi"). Oleh karena itu, ketidaknyamanan tersebut berfungsi sebagai penguat internal untuk mempertahankan doktrin Keesaan sebagai satu-satunya ajaran yang benar dan asli.

R12

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Dikatakan berbeda.	Perbedaan/Persepsi Marginal
7	Penganut aliran sesat.	Stigmatisasi dan Label Negatif
6	Merasa tidak nyaman.	Dampak Emosional dari Stigma
2	Membaptis di dalam nama Tuhan Yesus.	Praktik Ritual/Tata Cara (Keesaan)
8	Yang disembah adalah Tuhan Yesus.	Fokus Pemujaan (Kristosentris)
3	Penganut Tritunggal berkeras membaptis dengan kata-kata dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.	Praktik Ritual/Tata Cara (Tritunggal)
5	Tidak merasa ketika berdoa di dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus.	Penolakan Praktik Lawan (Pola Doa)
4	Pertemuan interdenominasi.	Konteks Interaksi/Konflik

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Konflik Ritual dan Teologis

Responden mengalami perbedaan mendasar dalam praktik keagamaan. Mereka membaptis di dalam nama Tuhan Yesus dan menegaskan bahwa yang disembah adalah Tuhan Yesus. Kontrasnya, Penganut Tritunggal berkeras membaptis menggunakan rumusan *Bapa, Putra, dan Roh Kudus*. Responden juga secara

spesifik menyatakan tidak merasa ketika berdoa menggunakan pola doa Tritunggal.

#### Tema B: Stigma dan Reaksi Emosional dalam Interaksi

Perbedaan ini diinterpretasikan oleh pihak luar, yang membuat responden dikatakan berbeda dan dilabeli Penganut aliran sesat. Stigmatisasi ini terjadi, atau setidaknya diakui, dalam konteks pertemuan interdenominasi. Sebagai konsekuensi dari label negatif ini, responden merasa tidak nyaman.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R12 mencari elemen esensial dari pengalaman: Isolasi dalam Kebersamaan Akibat Benturan Ritual Inti dan Stigmatisasi di Forum Interdenominasi. Variasi Imajiner untuk R12 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R12 (konflik ritual yang tak terkompromikan, stigma, dan marginalisasi dalam forum kebersamaan) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Sifat Konflik (Ritual vs. Teologi).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Inti perselisihan diganti dari praktik ritual (baptisan, doa) menjadi doktrin abstrak (misalnya, sifat hakikat kemahatahuan Allah).	Apakah penolakan lawan masih terasa sebagai ancaman langsung terhadap identitas praktis?	Berubah: Benturan ritual (baptisan dan doa) adalah visibel dan sakral, menjadikannya ancaman langsung terhadap identitas sehari-hari. Konflik abstrak mungkin	Esensial: Konflik yang Berpusat pada Praktik Ritual Sentral (Baptisan dan Pola Doa).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		menghasilkan stigma, tetapi tidak ancaman terhadap keabsahan tindakan ibadah inti.	
Penolakan pola doa diubah dari "tidak merasa ketika berdoa..." menjadi "mengganggu pola doa lawan tidak sah."	Apakah ini masih tentang perasaan/identitas internal responden?	Berubah: Frasa "tidak merasa" menunjukkan ketidakmampuan internal untuk menerima praktik lawan. Jika diubah menjadi <i>menganggap tidak sah</i> (pernyataan eksternal), fokusnya bergeser dari pengalaman subyektif ke pertarungan objektif.	Esensial: Pengalaman Subyektif (Tidak Merasa) yang Menandakan Ketidakmampuan Internal untuk Mengkompromikan Ritual.

## 2. Memvariasikan Konteks Interaksi.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
<p>Konteks interaksi diganti dari "pertemuan interdenominasi" menjadi "konfrontasi jalanan/media sosial."</p>	<p>Apakah R12 masih mengalami "Isolasi dalam Kebersamaan" (marginalisasi)?</p>	<p>Berubah Total: Esensi R12 adalah bahwa stigma terjadi di forum yang secara nominal inklusif. Jika terjadi di jalanan, itu adalah konflik terbuka, bukan <i>judgment</i> yang merusak potensi kerjasama.</p>	<p>Esensial: Kehadiran Stigma dalam Konteks Interaksi Formal/Inklusif (Interdenominasi)</p>
<p>Label negatif dihilangkan, R12 hanya "dikatakan berbeda."</p>	<p>Apakah ketidaknyamanan masih muncul?</p>	<p>Berubah: Label "sesat" yang dikaitkan dengan <i>dikatakan berbeda</i> adalah yang mengubah perbedaan menjadi ancaman.</p>	<p>Esensial: Keterkaitan Label "Sesat" dengan Perbedaan Ritual.</p>

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		Tanpa label "sesat," perbedaan hanya menghasilkan diskusi, bukan ancaman terhadap keabsahan ritual dan identitas.	

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R12 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R12 adalah:

1. Konflik Praktik Identitas: Konflik harus berpusat pada ritual sentral (pembaptisan dan doa), di mana responden menunjukkan ketidakmampuan subyektif (tidak merasa) untuk berkompromi dengan praktik lawan.
2. Eksklusi di Ruang Inklusif: Stigma (aliran sesat) harus terjadi dalam konteks yang seharusnya inklusif (interdenominasi), yang secara struktural membuat responden merasa termarginalkan/terisolasi meskipun hadir bersama-sama.
3. Ancaman terhadap Keabsahan Ibadah: Perasaan tidak nyaman adalah respons emosional terhadap ancaman bahwa praktik ibadah inti mereka dianggap tidak valid/sesat dalam ruang publik.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Benturan Ritual dan Identitas

*Bagaimana* responden merasakan pengalaman perbedaan ini adalah sebagai benturan langsung antara praktik identitas inti. Pembaptisan dan pola doa adalah ritual sentral. Penolakan terhadap praktik Tritunggal ("tidak merasa ketika berdoa...") dan penegasan pada praktik Keesaan menunjukkan struktur internal yang kokoh yang tidak dapat dikompromikan. Perasaan tidak nyaman merupakan respons terhadap ancaman terhadap keabsahan ritual sakral mereka yang terjadi di ruang interdenominasi.

Dimensi: Marginalisasi dalam Konteks Kebersamaan

Meskipun berada dalam pertemuan interdenominasi (yang mengimplikasikan kebersamaan), responden secara struktural ditempatkan pada posisi marginal ("dikatakan berbeda"). Label "aliran sesat" berfungsi sebagai alat eksklusivitas yang mengubah forum kebersamaan menjadi arena *judgment* (penghakiman). Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa konteks sosial tidak menghilangkan konflik doktrinal, sebaliknya, memunculkannya, dan bahwa label negatif secara efektif merusak potensi kerjasama.

R13

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Mulanya didiskriminasi.	Pengalaman Diskriminasi/Eksklusi Awal
5	Sudah pasti tidak nyaman disebut sesat.	Dampak Emosional dari Stigma
2	Baptis ulang dalam nama Tuhan Yesus menjadi isu.	Fokus Konflik Ritual (Isu Baptisan)
3	Baptisan dalam nama Tuhan Yesus yang ditekankan.	Penegasan Praktik Ritual Internal

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
4	Doktrin Keesaan Alah.	Inti Doktrin Sentral
6	Tidak ada dasar yang kuat mereka menghakimi kami sesat.	Kritik Otoritas/Basis Penghakiman Lawan
7	Belum pernah mendengar.	Klaim Ketiadaan Informasi/Komunikasi
8	Dasar-dasar kepercayaan GPSDI.	Penegasan Basis Keyakinan

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Konflik, Diskriminasi, dan Stigma

Responden mengalami diskriminasi pada awalnya. Titik fokus konflik adalah praktik baptis ulang dalam nama Tuhan Yesus yang menjadi isu. Akibat dari konflik ini, responden disebut sesat, dan mereka menyatakan sudah pasti tidak nyaman dengan label tersebut.

### Tema B: Penegasan Doktrin dan Kritik Oposisi

GPSDI menegaskan bahwa Doktrin Keesaan Allah adalah inti keyakinan mereka, dan mereka menekankan Baptisan dalam nama Tuhan Yesus. Responden mengkritik pihak oposisi dengan menyatakan tidak ada dasar yang kuat bagi mereka untuk menghakimi GPSDI sesat. Kritik ini diperkuat oleh fakta bahwa pihak oposisi belum pernah mendengar atau mengetahui dasar-dasar kepercayaan GPSDI secara mendalam.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R13 mencari elemen esensial dari pengalaman: Diskriminasi Atas Dasar Ritual Inti (Baptisan) dan Pembelaan Diri Melalui Kritik Metodologi Penghakiman. Variasi Imajiner untuk R13 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R13 (serangan pada ritual, ketidaknyamanan, dan kritik atas penghakiman yang didasarkan pada ketidaktahuan) tetap utuh.

## 1. Memvariasikan Titik Fokus Konflik (Ritual vs. Teologi).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Isu utama diganti dari Baptisan ulang menjadi perbedaan dalam iman Keesaan Allah yang murni teologis.	Apakah respon <i>diskriminasi</i> masih memiliki dasar yang tampak jelas bagi pihak lawan?	Berubah: Baptisan adalah tindakan publik yang kasat mata, sehingga mudah diisolasi sebagai "isu" dan dasar untuk diskriminasi/stigma. Konflik teologis murni bersifat internal. Stigma R13 dipicu oleh perbedaan ritual yang terlihat.	Esensial: Fokus Konflik pada Praktik Ritual Publik (Baptisan Ulang) sebagai Dasar Diskriminasi.
Penekanan internal diganti dari "Baptisan dalam nama Tuhan Yesus yang ditekankan" menjadi "Kami bersikap fleksibel terhadap	Apakah perasaan kemarahan moral/ketidaknyamanan masih muncul?	Berubah: Perasaan ketidaknyamanannya R13 muncul karena ritual yang sangat ditekankan dan diyakini kebenarannya ( <i>praktik sakral</i> ) diserang. Jika fleksibel, intensitas perasaan defensif akan berkurang.	Esensial: Penekanan Internal yang Kuat pada Praktik Ritual yang Dianggap Sakral.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
formula baptisan."			

## 2. Memvariasikan Basis Kritik terhadap Oposisi.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Kritik Otoritas Lawan diganti dari "Tidak ada dasar kuat mereka menghakimi" menjadi "mereka iri terhadap perkembangan kami."	Apakah R13 masih bisa mengklaim bahwa penghakiman itu tidak rasional/tidak berdasar?	Berubah: Esensi R13 adalah kritik terhadap metode/dasar penghakiman (kurangnya dasar, ketidaktahuan). Mengkritik motivasi (iri) adalah serangan karakter, bukan kritik metodologi.	Esensial: Kritik Otoritas Penghakiman yang Berfokus pada Ketidadaan Dasar Rasional/Faktual (Kurangnya Informasi).
Klaim Ketidadaan Informasi dihilangkan.	Apakah kritik R13 masih menempatkan pihak lawan pada posisi	Berubah: Menghakimi tanpa mengetahui ("Belum	Esensial: Klaim Bahwa Penghakiman Didasarkan pada Ketidaktahuan

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
	bersalah secara etika/intelektual? 1?	pernah mendengar dasar-dasar kepercayaan GPSDI") adalah titik lemah etis/intelektual pihak lawan. Klaim ini yang menjadikan penghakiman tersebut <i>tidak adil</i> (unjustified) dalam pandangan R13.	sebagai Poin Kritis Oposisi.

#### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R13 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R13 adalah:

1. Serangan Ritual yang Memicu Diskriminasi: Diskriminasi harus dipicu oleh praktik ritual yang terlihat dan sakral (*baptisan ulang dalam nama Tuhan Yesus*), yang menimbulkan perasaan ketidaknyamanan dan kebutuhan untuk memperkuat penekanan internal pada praktik tersebut.
2. Kritik Metodologi Penghakiman: Respons defensif adalah kritik balik yang berfokus pada prosedur/metode penghakiman pihak lawan, dengan menyoroti bahwa stigma "sesat" dilontarkan tanpa dasar yang kuat dan didasarkan pada ketidaktahuan terhadap dasar-dasar kepercayaan GPSDI.

3. Kemarahan Moral: Pengalaman ini dirasakan sebagai ketidakadilan yang memicu kemarahan moral karena stigma datang dari otoritas yang tidak kompeten/tidak terinformasi.

b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Perasaan Subyektif akibat Serangan terhadap Praktik Sakral

*Bagaimana* responden mengalami diskriminasi dan stigma ini adalah sebagai serangan langsung terhadap ritual sakral mereka, yaitu baptisan. Ketika praktik baptisan dijadikan "isu" dan doktrin Keesaan mereka dilabeli "sesat," hal itu memicu perasaan ketidaknyamanan dan kemarahan moral karena ritual inti mereka didelegitimasi. Pengalaman ini menempatkan responden dalam posisi defensif, di mana mereka merasa perlu untuk memperkuat penekanan pada praktik ritual tersebut sebagai tanda kesetiaan.

-----

R14

1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Disebut sebagai penganut aliran sesat.	Stigmatisasi dan Label Negatif
7	sebutan "aliran sesat".	Objek Stigma
5	Saya tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional (Ketidaknyamanan)
6	tidak hanya tidak akurat, tetapi juga merendahkan dan menyerang keyakinan saya.	Penilaian Negatif terhadap Stigma (Dampak Psikologis)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
11	Menyerang dan merendahkan satu sama lain.	Dampak Konflik (Tindakan Destruktif)
2	Perdebatan teologis.	Konteks Konflik (Inti Perselisihan)
3	Forum <i>online</i> .	Konteks Interaksi (Media Konflik)
4	Pertemuan dengan anggota kelompok ortodoks.	Konteks Interaksi (Aktor Oposisi)
8	Memicu konflik dan memperburuk hubungan antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda.	Kritik Etika (Dampak Sosial Stigma)
9	Berusaha memahami dan menghargai.	Sikap Ideal/Harapan (Etika Positif)
10	Perbedaan-perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan.	Inti Perselisihan (Penerimaan Perbedaan)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma, Konflik, dan Dampak Emosional

Responden disebut sebagai penganut aliran sesat—sebutan ini dirasakan tidak hanya tidak akurat, tetapi juga merendahkan dan menyerang keyakinan. Stigmatisasi ini terjadi dalam konteks perdebatan teologis baik melalui forum *online* maupun pertemuan dengan anggota kelompok ortodoks. Dampak emosionalnya adalah responden tidak merasa nyaman dan merasa bahwa sebutan ini memicu konflik dan memperburuk hubungan antar kelompok.

### Tema B: Kritik Etika dan Harapan Interaksi

Responden melihat bahwa konflik ini melibatkan menyerang dan merendahkan satu sama lain. Mereka berpegang pada prinsip bahwa seharusnya ada usaha untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R14 mencari elemen esensial dari pengalaman: Kerentanan Psikologis Akibat Kekerasan Verbal dan Tuntutan Etika Dialog di Tengah Polarisasi. Variasi Imajiner untuk R14 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R14 (stigma yang *merendahkan/menyerang*, kerentanan emosional, dan tuntutan etika/penghargaan) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Dampak Psikologis.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Stigma hanya disebut "tidak akurat" tetapi dihilangkan label "merendahkan dan menyerang keyakinan saya."	Apakah R14 masih akan merasakan kerentanan psikologis yang sama dan menyebutnya kekerasan verbal?	Berubah Total: Esensi R14 adalah <i>merasakan</i> label itu sebagai serangan psikologis yang menyakitkan. Jika hanya masalah akurasi, itu adalah konflik intelektual, bukan ancaman terhadap integritas	Esensial: Persepsi Stigma sebagai Kekerasan Verbal yang Merendahkan dan Menyerang Keyakinan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		spiritual/emosi onal.	
Dampak emosional diganti dari "tidak nyaman" menjadi "bersemangat untuk bertarung."	Apakah R14 masih akan mengajukan tuntutan etika (memahami/menghargai)?	Berubah: Tuntutan etika R14 muncul karena R14 melihat konflik sebagai destruktif/merusak. Respons bersemangat untuk bertarung justru akan mengkonfirmasi sifat konflik yang destruktif itu.	Esensial: Sikap Non-Konfrontatif yang Memandang Konflik sebagai Destruktif (Bukan Konstruktif).

## 2. Memvariasikan Konteks Konflik dan Respons Etis.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Konteks interaksi diubah dari "Perdebatan teologis/forum online"	Apakah stigma masih terasa sebagai ancaman terhadap	Berubah: Stigma dalam debat publik (online/pertemuan) adalah ancaman	Esensial: Stigma yang Terjadi di Ruang Interaksi Publik/Debat (Online atau Fisik).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
menjadi "dokumen internal gereja lawan."	validitas diri di ruang publik?	eksternal terhadap reputasi. Dokumen internal tidak mengancam validitas diri di mata publik secara langsung.	
Visi Ideal diganti dari "memahami dan menghargai" menjadi "memaksakan ajaran kami agar lawan tunduk."	Apakah R14 masih bisa mengkritik bahwa konflik itu memperburuk hubungan?	Berubah Total: Kritik R14 terhadap konflik adalah kritik moral/etis (perpecahan, hubungan buruk). Visi ideal <i>memaksakan</i> ajaran akan menjadikan R14 bagian dari masalah etis yang sama.	Esensial: Tuntutan Etika/Moral yang Berpusat pada Penghargaan Terhadap Perbedaan sebagai Jalan Keluar dari Konflik.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R14 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R14 adalah:

1. Stigma sebagai Kekerasan Psikologis: Stigma "aliran sesat" harus dirasakan sebagai serangan langsung yang merendahkan dan menyerang integritas keyakinan, yang memicu kerentanan psikologis (*tidak nyaman*).
2. Konteks Polarisasi Publik: Serangan ini harus terjadi di ruang interaksi publik (debat/forum) yang sudah diwarnai oleh tindakan destruktif (*saling merendahkan*) dan memperburuk hubungan.

3. Respons Etis Kontras: Responden merespons dengan visi ideal yang kontras (memahami dan menghargai), mengubah pengalaman konflik teologis menjadi tuntutan etika dialog untuk menghentikan polarisasi yang merusak.

b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Merasa *Dilucuti* dan Diserang

*Bagaimana* responden mengalami pemberian label "aliran sesat" adalah sebagai tindakan kekerasan verbal yang merendahkan dan menyerang keyakinan mereka. Ini menunjukkan struktur kerentanan psikologis di mana integritas spiritual mereka terasa dilucuti di mata publik. Perasaan tidak nyaman adalah respons terhadap ancaman validitas diri di ruang interaksi, baik virtual maupun fisik.

Dimensi: Kontras antara Realitas Konflik dan Visi Ideal

Pengalaman ini secara struktural membentuk kontras tajam antara realitas konflik yang destruktif (menyerang, merendahkan, memperburuk hubungan) dan visi ideal interaksi keagamaan (berusaha memahami dan menghargai). Responden memaknai konflik tersebut bukan hanya sebagai perbedaan teologis, tetapi sebagai kegagalan etis dalam berinteraksi dengan perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, pengalaman ini menciptakan kesadaran akan perlunya etika dialog sebagai mekanisme untuk mencegah label sesat menjadi alat perpecahan.

R15

1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Kaum Tritunggal menolak pengajaran Keesaan Allah.	Penolakan Doktrinal Sentral
5	Seolah-olah saya menyembah Tuhan yang berbeda dengan mereka.	Implikasi Konflik (Persepsi Perbedaan Ilahiah)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
2	Membaptis dalam satu nama.	Praktik Ritual Internal (Bentuk)
3	Dalam nama Yesus.	Praktik Ritual Internal (Inti/Rumusan)
4	Bukan dengan menyebutkan kalimat "Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus".	Kontras Praktik Ritual (Penolakan Rumusan Lawan)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Inti Konflik Teologis dan Ritual

Responden mengalami penolakan terhadap pengajaran Keesaan Allah dari Kaum Tritunggal. Penolakan ini berfokus pada praktik ritual, di mana responden membaptis dalam satu nama, yaitu Dalam nama Yesus, bukan menggunakan kalimat "Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus".

### Tema B: Perasaan Dikucilkan Secara Ilahiah

Akibat dari perbedaan doktrin dan ritual ini, responden merasakan bahwa interaksi tersebut berimplikasi pada perasaan seolah-olah saya menyembah Tuhan yang berbeda dengan mereka.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R15 mencari elemen esensial dari pengalaman: Isolasi Metafisik Akibat Kesetiaan Ritual Inti dan Perjuangan Mendefinisikan Keesaan Allah. Variasi Imajiner untuk R15 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R15 (penolakan doktrinal, konflik rumusan baptisan, dan perasaan *menyembah Tuhan yang berbeda*) tetap utuh.

### 1. Memvariasikan Dampak Konflik (Isolasi Metafisik).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Perasaan dikucilkan diganti dari "seolah-olah saya menyembah Tuhan yang berbeda" menjadi "seolah-olah saya diusir dari gereja."	Apakah konflik masih menyentuh persatuan Ilahiah yang mendasar?	Berubah Total: Esensi R15 melampaui eksklusif sosial/institusional (diusir dari gereja). Pengalaman R15 adalah pengucilan dari komunitas teologis di tingkat Ilahiah. Perasaan menyembah Tuhan yang berbeda adalah manifestasi dari isolasi metafisik.	Esensial: Pengalaman Pengucilan yang Merujuk pada Perbedaan Objek (Isolasi Metafisik).
Konflik diganti dari Baptisan dalam nama Yesus menjadi perbedaan periferal (misalnya, jadwal hari ibadah).	Apakah R15 masih akan merasa menyembah Tuhan yang berbeda?	Berubah: Konflik harus menyentuh inti ajaran/ritual yang mendefinisikan siapa Allah itu. Baptisan adalah ritual <i>inti</i> yang menyatakan nama/sifat Allah. Isu periferal tidak akan mencapai implikasi <i>metafisik</i> ini.	Esensial: Konflik yang Berpusat pada Ritual yang Mengungkapkan Konsep Allah (Rumusan Baptisan).

## 2. Memvariasikan Sifat Praktik Ritual.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
<p>R15 menggunakan rumusan Bapa, Anak, Roh Kudus tetapi menafsirkannya sebagai <i>manifestasi Keesaan Allah</i> (seperti modalisme).</p>	<p>Apakah Kaum Tritunggal masih akan menolak pengajaran Keesaan Allah secara keras?</p>	<p>Aksidental: Penolakan mungkin tidak sekeras itu, tetapi penekanan R15 adalah pada ketaatan pada rumusan yang berbeda (<i>hanya nama Yesus</i>). Esensi R15 adalah perjuangan otoritas ritual <i>vis-à-vis</i> rumusan Matius 28:19.</p>	<p>Esensial: Kesetiaan Mutlak pada Rumusan Ritual yang Kontras ("Dalam nama Yesus").</p>
<p>R15 tidak menolak rumusan "Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus," tetapi menganggapnya opsional.</p>	<p>Apakah ini masih membenturkan perjuangan definisi otoritas ritual?</p>	<p>Berubah: Struktur pengalaman R15 adalah penolakan tegas terhadap rumusan lawan demi kemurnian Keesaan. Menganggapnya opsional akan menghilangkan struktur perjuangan yang kaku dan defensif.</p>	<p>Esensial: Penolakan Tegas terhadap Rumusan Ritual Lawan sebagai Tanda Kemurnian Doktrinal.</p>

## Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R15 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R15 adalah:

1. Konflik Ritual Sentral: Penolakan harus berpusat pada perbedaan formula ritual yang dianggap sentral (Baptisan Yesus-satu-satunya versus Tritunggal), yang memaksa responden untuk mengambil posisi yang kaku dan menolak praktik lawan.
2. Isolasi Metafisik: Konsekuensi dari penolakan ritual ini dirasakan sebagai pengucilan yang melampaui batas sosial, menciptakan perasaan "menyembah Tuhan yang berbeda", yang menunjukkan ancaman terhadap persatuan teologis yang mendasar.
3. Perjuangan Otoritas: Responden menggunakan kesetiaan pada ritual Keesaan sebagai mekanisme pembenaran diri, memaknai penolakan pihak lawan sebagai bukti kesalahpahaman teologis mereka sendiri.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Merasa Diisolasi Secara Metafisik

*Bagaimana* responden mengalami penolakan ini adalah sebagai isolasi metafisik atau pengucilan dari komunitas teologis. Perasaan "seolah-olah menyembah Tuhan yang berbeda" menunjukkan bahwa konflik ritual (baptisan) telah mengikis rasa persatuan Kristen yang mendasar. Struktur pengalamannya adalah bahwa perbedaan rumusan baptisan (satu nama vs. tiga gelar) menjadi simbol utama yang mendefinisikan identitas mereka sebagai kelompok yang "lain" atau terpisah dari *mainstream*.

Dimensi: Perjuangan Definisi Otoritas Ritual

Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang menempatkan kesetiaan ritual di atas konsensus sosial. Responden menegaskan praktik baptisan *Yesus-satu-satunya* dan menolak rumusan Tritunggal (Matius 28:19) sebagai cara untuk mempertahankan kemurnian doktrinal mereka. *Bagaimana* mereka memaknai penolakan tersebut adalah sebagai bukti kesalahpahaman teologis pihak lawan, yang tidak melihat baptisan sebagai *penyingkapan* Keesaan Allah dalam Kristus, sehingga membenarkan penolakan mereka sendiri terhadap praktik Tritunggal.

-----  
-----

R16

## 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	ajaran yang saya anut adalah yang sudah sesuai dengan tertulis dalam Alkitab lalu kemudian orang lain menganggap sesat.	Benturan Klaim Kebenaran dan Stigma
4	Saya marah disebut sebagai penganut aliran sesat.	Dampak Emosional (Kemarahan)
2	Beda penafsiran.	Inti Konflik (Interpretasi Skriptural)
3	kaum Tritunggal, yang menganggap bahwa Allah itu tiga, sementara dalam Alkitab tidak mengajarkan yang seperti itu.	Aktor Oposisi dan Kritik Doktrinal Lawan
5	Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang tidak bisa diragukan.	Penegasan Otoritas Mutlak (Alkitabiah)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

## Tema A: Konflik Klaim Kebenaran dan Stigma

Responden meyakini bahwa ajaran yang dianut sudah sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab, namun mengalami kenyataan bahwa orang lain menganggap sesat. Stigma ini datang dari kaum Tritunggal yang berpegangan pada konsep Allah itu tiga, yang diklaim responden tidak diajarkan dalam Alkitab.

## Tema B: Reaksi Emosional dan Landasan Otoritas

Reaksi emosional responden terhadap label sesat adalah kemarahan. Responden mengidentifikasi akar masalahnya sebagai beda penafsiran (interpretasi). Mereka

menegaskan bahwa Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang tidak bisa diragukan adalah landasan mutlak kepercayaan mereka.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R16 mencari elemen esensial dari pengalaman: Kemarahan Moral Akibat Tuduhan Sesat dan Pertempuran Otoritas Berdasarkan Ketaatan Mutlak pada Sola Scriptura. Variasi Imajiner untuk R16 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R16 (klaim kebenaran berdasarkan Alkitab, kemarahan karena stigma, dan identifikasi konflik sebagai perbedaan penafsiran) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Sifat Emosi dan Klaim Kebenaran.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Dampak Emosional diganti dari "Saya marah" menjadi "Saya sedih dan mengasihani mereka."	Apakah masih ada rasa integritas yang terluka dan perjuangan otoritas yang sama?	Berubah: Kemarahan (kemarahan moral) adalah tanda bahwa responden merasa telah diserang meskipun <i>mereka yakin telah melakukan hal yang benar</i> . Perasaan kasihani menunjukkan penerimaan terhadap stigma. Kemarahan adalah motor pendorong klaim kebenaran mutlak mereka.	Esensial: Manifestasi Emosional Berupa Kemarahan Moral akibat Stigma.
Klaim kebenaran	Apakah stigma	Berubah: Stigma "sesat" adalah	Esensial: Klaim Validitas Diri

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
diganti dari "ajaran yang saya anut adalah yang sudah sesuai dengan tertulis dalam Alkitab" menjadi "ajaran saya adalah yang paling logis."	"sesat" masih terasa begitu menyakitkan ?	tuduhan kesalahan spiritual/keagamaan, bukan kesalahan logika. Kemarahan R16 timbul karena klaim spiritual mereka (ketaatan pada Alkitab) diserang.	yang Berbasis Ketaatan Mutlak pada Alkitabiah.

## 2. Memvariasikan Basis Otoritas dan Kritik terhadap Lawan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Otoritas diganti dari "Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang tidak bisa diragukan" menjadi "tradisi leluhur kami"	Apakah kritik terhadap kaum Tritunggal ( <i>tidak mengajarkan yang seperti itu</i> ) di Alkitab masih relevan?	Berubah Total: Kritik R16 terhadap Tritunggal didasarkan pada kekosongan Alkitabiah. Basis otoritas harus Skriptural (Alkitabiah), bukan tradisional, agar kritiknya valid.	Esensial: Penegasan Otoritas Tunggal Mutlak pada Alkitab (Sola Scriptura).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
yang dihormati."			
Inti konflik diganti dari "beda penafsiran" menjadi "ketidaksetiaan pihak lawan."	Apakah R16 masih memposisikan diri dalam pertempuran hermeneutika?	Berubah: R16 merumuskan konflik sebagai masalah penafsiran (meski mereka yakin penafsiran mereka yang benar). Ini mengindikasikan mereka masih terlibat dalam ranah hermeneutika/teologis. Mengklaim ketidaksetiaan adalah kritik moral, bukan interpretatif.	Esensial: Perumusan Konflik sebagai Perbedaan Interpretasi Skriptural.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R16 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R16 adalah:

1. Kemarahan Moral: Respons harus berupa kemarahan moral yang kuat, yang berfungsi sebagai indikator adanya luka pada integritas responden yang merasa sudah menjalankan ketaatan yang sejati (sesuai Alkitab).
2. Paradoks Otoritas: Stigma muncul dari benturan antara keyakinan internal (bahwa ajaran sesuai Alkitab) dan penghakiman eksternal (sesat), yang memaksa responden untuk menguatkan klaim otoritas mutlak Sola Scriptura.
3. Pertempuran Hermeneutika: Konflik harus dimaknai sebagai perbedaan interpretasi di mana responden menempatkan diri mereka sebagai pemegang penafsiran yang otentik dan membalikkan kritik kepada pihak oposisi karena kegagalan mereka mematuhi kriteria Alkitabiah.

## b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Merasa Benar namun Dikhianati oleh Komunitas

*Bagaimana* responden mengalami konflik ini adalah sebagai situasi paradoks, di mana keyakinan internal mereka akan kebenaran Alkitabiah diadu dengan penghakiman eksternal ("sesat"). Kemarahan yang timbul menunjukkan integritas emosional yang terluka karena tuduhan tersebut menargetkan inti dari klaim validitas diri mereka: ketaatan pada Alkitab. Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang sangat terpolarisasi, menempatkan diri mereka sebagai pemegang kebenaran otentik yang disalahpahami oleh mayoritas (kaum Tritunggal).

Dimensi: Konstruksi Pertempuran Otoritas Hermeneutika

Responden secara struktural memahami konflik ini sebagai pertempuran otoritas hermeneutika (penafsiran). Stigma tersebut tidak memiliki validitas karena didasarkan pada "beda penafsiran," sementara responden menggunakan Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang tidak bisa diragukan sebagai kriteria tunggal. *Bagaimana* mereka memaknai penolakan tersebut adalah sebagai kegagalan pihak Tritunggal dalam mematuhi norma Skriptura Sola (Alkitab saja), yang membenarkan penolakan responden terhadap doktrin Tritunggal yang mereka anggap tidak berdasar.

R17

### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Namun nyata dengan gereja aliran Tritunggal tidak pernah mau diajak tukar pendapat.		Penolakan Dialog/Komunikasi
5	yg benar Tritunggal menurut versi mereka.		Klaim Kebenaran Mutlak Lawan

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
6	Saya tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.		Dampak Emosional dari Stigma
2	menjadi bahan omongan antar gereja.		Penyebaran Stigma/Gossip Sosial
4	pelayan mimbar sudah dibatasi kemana-mana.		Eksklusi Profesional/Pelayanan
3	jemaat diintimidasi.		Tekanan/Ancaman terhadap Jemaat
7	Berlanjut kepada hasutan terhadap semua jemaat yg kami layani yang bekerja di perusahaan.		Targeting Ekonomi/Pekerjaan
8	Diintimidasi untuk tidak boleh ke GPSDI.		Tekanan/Ancaman terhadap Jemaat (Kontrol Kehadiran)
9	Harus ke gereja perusahaan yang dilayani oleh gereja aliran Tritunggal.		Pemaksaan Afiliasi Gerejawi (Koersi)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Isolasi dan Stigmatisasi

Responden mencatat bahwa gereja Tritunggal tidak pernah mau diajak tukar pendapat, yang diiringi dengan klaim kebenaran mutlak mereka sendiri ("yg benar Tritunggal menurut versi mereka"). Akibatnya, GPSDI menjadi bahan

omongan antar gereja, dan responden tidak merasa nyaman disebut sebagai penganut aliran sesat.

#### Tema B: Eksklusi dan Intimidasi Sistematis

Stigma ini berlanjut menjadi tindakan eksklusi fungsional: pelayan mimbar sudah dibatasi kemana-mana. Yang lebih serius, jemaat diintimidasi, termasuk hasutan terhadap jemaat yang bekerja di perusahaan. Intimidasi ini bertujuan untuk tidak boleh ke GPSDI dan harus ke gereja perusahaan yang dilayani oleh gereja aliran Tritunggal, yang merupakan pemaksaan afiliasi gerejawi.

### 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

#### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R17 mencari elemen esensial dari pengalaman: Ancaman Eksistensial Akibat Kampanye Eksklusi Fungsional yang Merambah Ranah Sipil/Ekonomi. Variasi Imajiner untuk R17 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R17 (penolakan dialog, stigma, pembatasan profesional, dan intimidasi/pemaksaan afiliasi melalui lingkungan kerja) tetap utuh.

#### 1. Memvariasikan Sifat Eksklusi (Sosial vs. Fungsional/Ekonomi)

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Intimidasi terhadap jemaat diganti dari Targeting Ekonomi/Pekerjaan menjadi hanya dikecam di mimbar gereja lawan.	Apakah konflik masih terasa sebagai ancaman eksistensial terhadap kelangsungan hidup jemaat/gereja?	Berubah Total: Esensi R17 adalah konflik telah merambah ke ranah sipil/ekonomi (pekerjaan/perusahaan) yang memaksa jemaat memilih antara keyakinan dan mata pencaharian. Ancaman ini yang menciptakan	Esensial: Eskalasi Konflik ke Ranah Sipil/Ekonomi (Intimidasi Jemaat di Tempat Kerja).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		ancaman eksistensial yang mendalam.	
Eksklusi Pelayanan diganti dari "pelayan mimbar sudah dibatasi" menjadi "pelayan mimbar diabaikan."	Apakah ini masih terasa sebagai kontrol fungsional?	Berubah: Pembatasan (dibungkam) adalah tindakan kontrol aktif yang menghilangkan platform pelayanan mereka. Diabaikan adalah eksklusi pasif. Eksklusi fungsional yang aktif (pembatasan) adalah penting.	Esensial: Pembatasan Aktif terhadap Platform Pelayanan (Eksklusi Fungsional).

## 2. Memvariasikan Sikap Oposisi dan Reaksi Emosional.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Sikap oposisi diganti dari "tidak pernah mau diajak tukar pendapat" menjadi "berdialog, tetapi	Apakah perasaan dibungkam masih ada?	Berubah: Penolakan dialog total R17 adalah penolakan terhadap eksistensi mereka, yang membenarkan klaim bahwa hanya Tritunggal yang benar menurut versi	Esensial: Penolakan Total terhadap Dialog yang Mengindikasikan Klaim Kebenaran Mutlak.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
dengan sikap superioritas."		mereka. Dialog (meski superior) setidaknya mengakui keberadaan mereka sebagai subjek wacana.	
Dampak emosional diganti dari "tidak nyaman" menjadi "rasa kemenangan."	Apakah R17 masih akan merasakan situasi ini sebagai ancaman serius?	Berubah: Perasaan tidak nyaman adalah respons yang wajar terhadap tekanan sistematis di ranah ekonomi/profesional. Kemenangan akan menunjukkan bahwa ancaman tersebut telah dinetralisir, padahal kenyataannya GPSDI sedang berjuang melawan intimidasi.	Esensial: Respons Emosional berupa Ketidaknyamanan sebagai Indikator Ancaman Eksistensial.

#### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R17 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R17 adalah:

1. Pembungkaman Eksistensial: Konflik dimulai dengan penolakan total terhadap dialog dari pihak Tritunggal yang memegang klaim kebenaran mutlak, sehingga secara *de facto* membungkam eksistensi teologis GPSDI.
2. Eskalasi Kontrol Fungsional: Stigma harus bertransformasi menjadi kampanye eksklusif fungsional yang sistematis (pembatasan pelayanan) dan, yang paling penting, merambah ke ranah sipil/ekonomi melalui intimidasi di tempat kerja.

3. Ancaman Eksistensial Ganda: Intimidasi ini menghasilkan struktur kontrol yang memaksa afiliasi (memaksa jemaat memilih antara pekerjaan/gereja), yang menciptakan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup GPSDI, dimanifestasikan sebagai ketidaknyamanan yang mendalam.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Perasaan Subyektif Dibungkam dan Dikontrol

*Bagaimana* responden mengalami situasi ini adalah sebagai penolakan total atas eksistensi dan dialog, di mana ketidakmauan untuk tukar pendapat (pembungkaman) dipadukan dengan klaim kebenaran yang eksklusif. Intimidasi terhadap jemaat, khususnya melalui lingkungan kerja, menunjukkan bahwa konflik telah merambah ke ranah sipil/ekonomi, menciptakan struktur kontrol yang memaksa jemaat untuk memilih antara pekerjaan/kehadiran di perusahaan dan keyakinan/gereja mereka.

Dimensi: Transformasi Stigma menjadi Kampanye Eksklusi Fungsional

Pengalaman ini menunjukkan perubahan struktural dalam konflik: stigma (bahan omongan/sesat) telah berubah menjadi kampanye eksklusi fungsional (pembatasan pelayanan, intimidasi kerja). *Bagaimana* responden memaknai ini adalah sebagai ancaman serius terhadap kelangsungan hidup GPSDI (kehilangan jemaat dan platform pelayanan). Tekanan ini menghasilkan perasaan tidak nyaman yang bersifat mendalam, karena kebebasan beribadah dan kemampuan gereja untuk berfungsi sedang terancam.

R18

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	pernah mengalami penolakan secara tidak langsung ketika diketahui bahwa saya melayani di GPSDI.	Pengalaman Penolakan Terselubung

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
2	didiskreditkan karena keyakinan kami yang dianggap menyimpang dari ajaran Tritunggal.	Stigmatisasi Doktrin (Diskreditkan)
6	tanpa ada usaha untuk saling memahami.	Kritik Etika Interaksi (Kurangnya Empati)
8	Tidak merasa nyaman.	Dampak Emosional (Ketidaknyamanan)
9	label "sesat" memberi kesan bahwa kami sengaja menolak kebenaran dan menyesatkan orang lain.	Persepsi Negatif dari Stigma (Tujuan Merusak)
3	ketika ada diskusi teologis atau kerjasama pelayanan lintas gereja.	Konteks Interaksi Formal/Publik
4	kepercayaan kami dibandingkan dengan doktrin yang dianut mayoritas gereja utama yang menganut Tritunggal.	Konteks Interaksi (Perbandingan dengan Mayoritas)
5	Juga sering terjadi di media sosial.	Konteks Interaksi (Platform Konflik Digital)
7	ketika anggota keluarga berbeda gereja, tidak jarang timbul gesekan atau perdebatan yang menyinggung keyakinan kami.	Konteks Konflik Personal/Familial

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
10	sungguh-sungguh berusaha hidup dalam iman dan kebenaran sesuai pemahaman kami terhadap Alkitab.	Penegasan Kesungguhan Iman (Praksis)
11	Kami percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang adalah Allah Yang Esa.	Penegasan Doktrin Inti (Keesaan Kristosentris)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Penolakan dan Stigmatisasi Lintas Ruang

Responden mengalami penolakan secara tidak langsung ketika diketahui melayani di GPSDI dan didiskreditkan karena keyakinan yang dianggap menyimpang dari Tritunggal. Penolakan ini terjadi dalam berbagai konteks: di forum diskusi teologis atau kerjasama pelayanan lintas gereja, media sosial, dan bahkan di ranah pribadi (gesekan atau perdebatan dengan anggota keluarga berbeda gereja).

### Tema B: Dampak Emosional dan Kritik Stigma

Stigmatisasi tersebut menyebabkan responden tidak merasa nyaman. Label "sesat" dirasakan secara merugikan karena memberi kesan bahwa mereka sengaja menolak kebenaran dan menyesatkan orang lain. Responden mengkritik proses interaksi yang terjadi tanpa ada usaha untuk saling memahami dan menyoroti bahwa kepercayaan mereka dibandingkan dengan doktrin mayoritas (Tritunggal).

### Tema C: Penegasan Iman dan Kebenaran

Meskipun ada tekanan, responden menegaskan bahwa mereka sungguh-sungguh berusaha hidup dalam iman dan kebenaran sesuai pemahaman mereka terhadap Alkitab. Keyakinan inti mereka adalah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang adalah Allah Yang Esa.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R18 mencari elemen esensial dari pengalaman: Stigmatisasi Meresap (Pervasive) yang Mengancam Integritas Moral dan Tuntutan Etika Dialog Lintas Ruang. Variasi Imajiner untuk R18 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R18 (penolakan meluas, stigmatisasi sebagai niat jahat, dan pembelaan diri berbasis integritas moral) tetap utuh.

1. Memvariasikan Luasnya Konflik dan Bentuk Penolakan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Konteks Konflik hanya terjadi di Forum Formal (Diskusi Teologis), dan dihilangkan ranah keluarga/media sosial.	Apakah R18 masih merasakan Ketidakamanan Konstan dan Ancaman Meresap?	Berubah Total: Esensi R18 adalah stigma meluas ke ranah intim (keluarga) dan digital (medsos), menciptakan perasaan konflik yang tak terhindarkan di mana pun. Konflik formal saja akan menghilangkan dimensi meresap ini.	Esensial: Meluasnya Konflik ke Ranah Intim (Keluarga) dan Digital (Media Sosial).
Penolakan diganti dari "tidak langsung" menjadi	Apakah elemen diskreditasi yang	Aksidental: Penolakan terbuka adalah	Esensial: Mekanisme Eksklusi Sosial yang Efektif

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
"konfrontasi terbuka/langsung."	tersembunyi masih muncul?	manifestasi yang lebih kuat, tetapi penolakan tidak langsung R18 menunjukkan adanya mekanisme eksklusi sosial terselubung yang sama efektifnya. Keduanya mencerminkan diskreditasi.	Mendesak Responden.

## 2. Memvariasikan Sifat Stigma dan Respons Moral.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Persepsi Stigma diganti dari "kesan sengaja menolak kebenaran dan	Apakah R18 masih merasa integritas moralnya diserang?	Berubah Total: Esensi R18 adalah serangan karakter (dituduh berniat jahat/menyesatkan), bukan serangan kompetensi (bodoh). Serangan	Esensial: Interpretasi Stigma sebagai Serangan terhadap Integritas Moral/Niat (Dituduh Sengaja Menyesatkan).

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
menyesatkan "menjadi "kesan bodoh karena tidak mengerti Tritunggal."		moral ini yang memicu respons defensif berbasis penegasan kesungguhan hidup dalam iman.	
Penegasan Iman diganti dari "sungguh-sungguh berusaha hidup dalam iman" menjadi "kami lebih pandai dalam berdebat teologis."	Apakah ini masih melawan penilaian moral?	Berubah: Respons R18 adalah menegaskan praksis dan ketulusan iman (moral). Respons berbasis kemampuan (intelektual) akan menguatkan konflik teologis, bukan melawan serangan karakter/moral.	Esensial: Penegasan Integritas Moral dan Kesungguhan Iman sebagai Pembelaan Diri.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R18 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R18 adalah:

1. Konflik Meresap (Pervasive Threat): Ancaman terhadap identitas harus meluas melintasi ruang sosial (formal, digital, intim), menciptakan ketidakamanan konstan.
2. Serangan Moral: Stigma "sesat" harus dirasakan bukan hanya sebagai kritik doktrinal, tetapi sebagai penilaian moral yang jahat (dituduh sengaja menyesatkan).
3. Pembelaan Integritas: Respon harus berupa penegasan integritas moral (kesungguhan hidup dalam iman) dan tuntutan etika dialog (usaha untuk

saling memahami) sebagai cara untuk menetralsir tuduhan niat jahat tersebut.

#### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

##### Dimensi: Struktur Konflik Meluas dan Meresap (Pervasive Conflict)

*Bagaimana* responden mengalami stigmatisasi ini adalah sebagai konflik yang meresap (pervasive), tidak hanya terbatas pada perdebatan teologis formal, tetapi meluas ke ruang digital (*media sosial*) dan ruang intim (*keluarga*). Struktur pengalamannya adalah ancaman terhadap identitas yang datang dari segala arah, menciptakan kondisi ketidakamanan sosial yang konstan. Penolakan "secara tidak langsung" menunjukkan adanya mekanisme eksklusi sosial yang terselubung yang tetap efektif mendiskreditkan mereka.

##### Dimensi: Perjuangan Etis Melawan Penilaian Moral

Responden secara struktural menafsirkan label "sesat" bukan hanya sebagai kritik doktrinal, tetapi sebagai penilaian moral yang jahat ("sengaja menolak kebenaran dan menyesatkan"). *Bagaimana* mereka melawan pengalaman negatif ini adalah melalui penegasan integritas moral mereka ("sungguh-sungguh berusaha hidup dalam iman dan kebenaran"). Kritik bahwa interaksi terjadi "tanpa ada usaha untuk saling memahami" menempatkan responden sebagai penuntut etika dialog, di mana kebenaran iman GPSDI yang berfokus pada Yesus sebagai Allah Yang Esa seharusnya diterima atau didialogkan, bukan langsung diserang dan disamakan dengan niat jahat.

R19

#### 1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	mendengar kelompok Tritunggal mengatakan bahwa paham Keesaan	Stigmatisasi Doktrin dan Aktor Oposisi

No.	Pernyataan Signifikan Responden	Klaster/Tema (Meaning Unit)
	Allah, bahwa Tuhan Yesus adalah Allah Yang Esa, adalah sesat.	
8	Kami merasa tidak nyaman disebut pengikut aliran sesat.	Dampak Emosional dari Stigma
10	ajaran yang salah dan menjerumuskan jemaat.	Klaim/Tuduhan Lawan (Dampak Negatif Doktrin)
2	Dalam konteks Allah yang Esa.	Inti Perselisihan Doktrinal (Konsep Allah)
3	soal Baptisan dan Berkat.	Inti Perselisihan Ritual/Liturgi
9	Allah yang Esa dan satu-satunya Allah yang benar Yesus Kristus NamaNya.	Penegasan Doktrin Inti (Keesaan Kristosentris)
4	Matius 28:19.	Konteks Argumentasi (Ayat Oposisi)
5	perintah Tuhan Yesus dalam amanat agung.	Konteks Argumentasi (Otoritas Perintah)
6	Kami meyakini bahwa nama yang dimaksud adalah nama Yesus.	Interpretasi Kunci (Pemahaman 'Nama')
7	Tercantum dalam Kisah Rasul 2:38.	Validasi Biblis (Ayat Pendukung Internal)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigma, Konflik Doktrinal, dan Dampak Emosional

Responden mendengar langsung kelompok Tritunggal mengatakan bahwa paham Keesaan Allah—bahwa Tuhan Yesus adalah Allah Yang Esa—adalah sesat. Tuduhan ini diperparah dengan klaim Tritunggal bahwa doktrin Keesaan adalah ajaran yang salah dan menjerumuskan jemaat. Responden merasa tidak nyaman dengan label tersebut.

### Tema B: Pertempuran Penafsiran Alkitab

Konflik berpusat pada Konteks Allah yang Esa serta soal Baptisan dan Berkat. Pihak Tritunggal mengacu pada Matius 28:19 (Amanat Agung). Namun, responden meyakini bahwa nama yang dimaksud dalam perintah tersebut adalah nama Yesus, yang didukung oleh Kisah Rasul 2:38. Responden menegaskan bahwa Allah yang Esa dan satu-satunya Allah yang benar Yesus Kristus Nama-Nya.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R19 mencari elemen esensial dari pengalaman: Kecemasan Pastoral Akibat Stigmatisasi dan Pembelaan Diri Melalui Reklamasi Otoritas Interpretasi Alkitab (Kristosentris). Variasi Imajiner untuk R19 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R19 (stigma dengan klaim *menjerumuskan*, kecemasan pastoral, dan pembelaan diri berbasis integrasi ayat-ayat kunci) tetap utuh.

### 1. Memvariasikan Sifat Stigma dan Dampak Emosional.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Klaim Lawan diganti dari "ajaran yang salah dan menjerumusk	Apakah responden masih mengalami Kecemasan	Berubah Total: Esensi R19 adalah <i>tuduhan niat jahat/kegagalan</i>	Esensial: Tuduhan Lawan yang Merujuk pada Kegagalan Pastoral/Moral

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
an jemaat" menjadi "ajaran yang ketinggalan zaman."	Pastoral dan tekanan terhadap integritas pelayanan?	<i>pastoral</i> (menjerumuska n). Tuduhan ketinggalan zaman adalah kritik intelektual/buda ya. Kecemasan pastoral adalah pendorong utama strategi pembelaan mereka.	(Menjerumuskan Jemaat).
Dampak emosional diganti dari "tidak nyaman" menjadi "mengalami penganiayaan fisik."	Apakah fokus analisis masih pada tekanan psikologis akibat serangan verbal/doktrin al?	Berubah: Penganiayaan fisik adalah serangan eksternal yang parah. Respon <i>tidak nyaman</i> menunjukkan tekanan psikologis internal akibat delegitimasi klaim kebenaran oleh otoritas Tritunggal.	Esensial: Tekanan Psikologis Internal (Ketidaknyaman an) akibat Delegitimasi Klaim Kebenaran.

## 2. Memvariasikan Strategi Pertempuran Hermeneutika.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Strategi Pembelaan diganti dari Integrasi Matius 28:19 dengan Kisah Rasul 2:38 menjadi mengabaikan Matius 28:19 dan hanya fokus pada Kisah Rasul 2:38.	Apakah R19 masih berhasil mereklamas i otoritas Alkitab secara holistik dari Tritunggal?	Berubah: Kekuatan R19 adalah menarik keluar ayat lawan dan memasukkannya ke dalam kerangka Keesaan. Jika mengabaikannya , mereka hanya mempertahankan posisi, bukan merebut otoritas interpretasi.	Esensial: Strategi Hermeneutika yang Berusaha Mengintegrasikan (atau Menafsirkan Ulang) Ayat Kunci Oposisi.
Inti Perselisihan Ritual diubah dari Baptisan dan Berkat menjadi pola penyembahan di gereja.	Apakah argumen Matius 28:19 masih menjadi pusat konflik?	Berubah: Matius 28:19 adalah ayat kunci dalam ritual Baptisan. Jika isu utamanya adalah pola penyembahan, argumen baptisan tersebut akan kehilangan konteks dan kekuatannya.	Esensial: Konflik yang Berpusat pada Ritual Kunci (Baptisan/Berkat) yang Terkait dengan Matius 28:19.

Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R19 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R19 adalah:

1. Tekanan Pastoral: Stigma harus mencakup serangan terhadap integritas pelayanan (*menjerumuskan jemaat*), yang menghasilkan kecemasan pastoral dan tekanan psikologis (*tidak nyaman*).
2. Reklamasi Otoritas Interpretasi: Pembelaan diri harus melalui strategi hermeneutika yang canggih, yaitu mere-interpretasi atau mengintegrasikan ayat kunci pihak Tritunggal (Matius 28:19) ke dalam kerangka Keesaan Kristosentris (Kisah Rasul 2:38).
3. Klaim Superioritas Penafsiran: Pengalaman ini menegaskan identitas GPSDI sebagai penafsir Alkitab yang lebih otentik dan akurat, yang mampu mengatasi kontradiksi biblis.

b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Pengalaman Merasa *Direndahkan* oleh Otoritas Klaim Kebenaran

*Bagaimana* responden mengalami stigmatisasi ini adalah sebagai serangan terhadap kebenaran mutlak yang mereka yakini. Tuduhan bahwa ajaran mereka menjerumuskan jemaat memunculkan struktur kecemasan tentang integritas pastoral dan keselamatan. Perasaan tidak nyaman adalah respons terhadap tekanan psikologis yang muncul dari perbedaan status: responden tahu ajaran mereka benar, tetapi secara eksternal mereka direndahkan oleh narasi Tritunggal yang dominan.

Dimensi: Konstruksi Pertahanan melalui *Re-Interpretasi* Ayat Kunci

Responden secara struktural menghadapi konflik ini sebagai pertempuran antara interpretasi literal/tradisional (Matius 28:19) dan interpretasi Kristosentris (Kisah Rasul 2:38). *Bagaimana* mereka memaknai penolakan Tritunggal adalah sebagai kegagalan memahami konteks Alkitab secara holistik. Dengan menyatakan bahwa "nama yang dimaksud adalah nama Yesus," responden mereklaim otoritas perintah Yesus dan mengintegrasikan Matius 28:19 ke dalam kerangka Keesaan. Pengalaman ini menguatkan identitas mereka sebagai penafsir Alkitab yang lebih akurat di tengah kecaman.

R20

1. Horizontalisasi dan Klasterisasi (Meaning Units)

No.	Pernyataan Responden	Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
1	Tidak apa-apa kamu melayani di GPSDI.		Penerimaan Terbatas/Bersyarat
2	Tetapi hati-hati dengan doktrinnya.		Peringatan Doktrinal/Kewaspadaan
3	Mereka (orang GPSDI) tidak percaya Tritunggal (mereka sesat).		Stigmatisasi Doktrin (Label Sesat)
4	kaget mendengar perkataan "SESAT".		Reaksi Emosional (Keterkejutan)
9	Saya merasa tidak nyaman disebut pengikut aliran sesat.		Dampak Emosional (Ketidaknyamanan)
5	Diskusi-diskusi mengenai doktrin.		Konteks Interaksi (Dialog/Konfrontasi)
6	Ditanya-tanya soal doktrin.		Konteks Interaksi (Pemeriksaan Doktrinal)
7	Yang saya yakini.		Penegasan Iman Subyektif
8	Keesaan.		Inti Doktrin Sentral
10	Hak saya diganggu.		Persepsi Pelanggaran Hak
11	Kita berhak.		Penegasan Hak Subyektif

No.	Pernyataan Responden Signifikan	Klaster/Tema (Meaning Unit)
12	Mengimani yang kita percayai.	Penegasan Hak Subyektif (Otonomi Iman)

## 2. Deskripsi Tekstual (What Was Experienced)

### Tema A: Stigmatisasi dan Peringatan Bersyarat

Responden menerima penerimaan yang terbatas ("Tidak apa-apa kamu melayani di GPSDI") namun disertai peringatan keras ("hati-hati dengan doktrinnya"). Peringatan ini berakar pada keyakinan pihak luar bahwa orang GPSDI tidak percaya Tritunggal (mereka sesat). Responden menunjukkan keterkejutan dan ketidaknyamanan saat mendengar perkataan "SESAT".

### Tema B: Pemeriksaan Doktrinal dan Inti Konflik

Pengalaman ini sering terjadi dalam bentuk diskusi-diskusi mengenai doktrin dan ditanya-tanya soal doktrin. Inti dari keyakinan yang dipertahankan responden adalah Keesaan.

### Tema C: Klaim Hak dan Otonomi Iman

Sebagai respons terhadap tekanan, responden merasa hak saya diganggu. Mereka secara tegas menyatakan bahwa kita berhak untuk mengimani yang kita percayai.

## 3. Variasi Imajiner (Imaginative Variation) dan Deskripsi Struktural (Structural Description/How It Was Experienced)

### a. Variasi Imajiner (Imaginative Variation).

Tahap Variasi Imajiner (Imaginative Variation) untuk R20 mencari elemen esensial dari pengalaman: Resistensi Terhadap Penerimaan Bersyarat dengan Mengklaim Otonomi dan Hak Berkeyakinan. Variasi Imajiner untuk R20 berfokus pada kondisi yang harus ada agar esensi pengalaman R20 (penerimaan bersyarat, pemeriksaan doktrinal, dan respons klaim hak/otonomi) tetap utuh.

### 1. Memvariasikan Sifat Penolakan dan Stigma.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
<p>Sifat Penerimaan diganti dari "Tidak apa-apa kamu melayani di GPSDI, tetapi hati-hati doktrinnya" menjadi "Kami menerima kamu sepenuhnya, termasuk doktrinmu."</p>	<p>Apakah R20 masih merasakan haknya diganggu dan perlu menegaskan otonomi?</p>	<p>Berubah Total: Esensi R20 adalah Penerimaan Bersyarat. Jika penerimaan penuh, tidak akan ada ancaman, pemeriksaan, atau pelanggaran hak. Konflik bersyarat ini yang memicu respons hak asasi.</p>	<p>Esensial: Kehadiran Penerimaan yang Bersyarat (<i>Conditional Acceptance</i>) yang Menyembunyikan Ancaman Doktrinal.</p>
<p>Pemeriksaan diganti dari "Ditanya-soal doktrin" menjadi "dihina di media sosial."</p>	<p>Apakah ini masih terasa sebagai Invasi terhadap Otonomi?</p>	<p>Berubah: Dihina adalah serangan publik. Ditanya-tanya adalah interogasi yang bersifat invasif dan <i>menggiring</i> pada pemeriksaan doktrinal, yang lebih</p>	<p>Esensial: Bentuk Interaksi Berupa Pemeriksaan/Interogasi Doktrinal yang Invasif.</p>

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
		terasa mengganggu otonomi personal.	

## 2. Memvariasikan Respons Pertahanan.

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
Respons Pertahanan diganti dari "Hak saya diganggu/Kita berhak mengimani yang kita percayai" menjadi "Doktrin Keesaan lebih benar secara Alkitabiah."	Apakah fokusnya masih pada Otonomi dan Hak?	Berubah Total: Respons R20 adalah pergeseran arena konflik dari teologi ke etika/hak. Jika responden hanya mempertahankan doktrin (teologi), elemen otonomi dan hak akan hilang.	Esensial: Pergeseran Strategis ke Klaim Hak Moral/Sipil (Otonomi Spiritual).
Emosi diganti dari "Kaget"	Apakah masih ada	Berubah: Kaget dan tidak	Esensial: Reaksi Kaget dan

Variasi Hipotetis	Pertanyaan Kunci	Implikasi terhadap Esensi (Apakah Pengalaman Inti Berubah?)	Esensial/Aksidental
dan tidak nyaman" menjadi "Apatis."	dorongan untuk menegaskan hak secara kuat?	nyaman adalah indikator bahwa serangan itu mengenai sasaran. Perasaan ini mendorong R20 untuk segera bereaksi dan menetapkan batas (klaim hak), menolak upaya kontrol.	Ketidaknyamanan sebagai Pemicu untuk Menetapkan Batas Otonomi.

### Kesimpulan Variasi Imajiner untuk R20 (Struktur Inti)

Struktur inti (esensi) pengalaman R20 adalah:

1. Penerimaan Bersyarat: Responden mengalami penerimaan yang tidak utuh, di mana penerimaan kehadiran mereka disandingkan dengan ancaman laten terhadap identitas inti mereka (doktrin).
2. Invasi Otonomi: Ancaman ini diwujudkan melalui pemeriksaan doktrinal yang bersifat invasif, yang dirasakan sebagai pelanggaran terhadap hak untuk berkeyakinan secara otonom.
3. Klaim Hak Asasi: Respons defensif adalah pergeseran strategis dari pembelaan teologis ke penegasan hak moral dan sipil ("Kita berhak, Mengimani yang kita percayai"), yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menolak upaya pihak Tritunggal menjadi penentu tunggal kebenaran.

### b. Deskripsi Struktural (How It Was Experienced)

Dimensi: Struktur *Conditional Acceptance* dan Ancaman Eksistensial

*Bagaimana* responden mengalami interaksi ini adalah melalui penerimaan bersyarat (*conditional acceptance*): Kehadiran atau pelayanan mereka diterima, tetapi identitas inti mereka (doktrin) tetap di bawah ancaman. Ini menciptakan struktur kecemasan di mana responden merasa tidak pernah sepenuhnya diterima, dan setiap interaksi dapat berujung pada pemeriksaan doktrinal. Reaksi kaget dan tidak nyaman adalah respons terhadap realitas pahit bahwa label "sesat" hadir sebagai ancaman laten di setiap sudut.

#### Dimensi: Perjuangan Otonomi di Bawah Tekanan Moral

Pengalaman ini membentuk kesadaran akan pelanggaran terhadap hak individu dan otonomi spiritual. Responden memaknai "ditanya-tanya soal doktrin" sebagai invasi terhadap hak untuk mengimani keyakinan mereka sendiri. Penegasan hak ("Hak saya diganggu," "Kita berhak, Mengimani yang kita percayai") menunjukkan mekanisme pertahanan psikologis yang mengalihkan fokus dari keabsahan teologis (Keesaan) menjadi keabsahan moral dan sipil (hak berkeyakinan), menolak upaya pihak Tritunggal untuk menjadi penentu tunggal kebenaran iman mereka.

---

#### B. Sintesis Individual.

Dengan menggabungkan deskripsi Tekstural dan Struktural masing-masing responden dapat dilihat gambaran menyeluruh pengalaman individu atas fenomena yang diteliti.

R1:

Sintesis Individual: Pengalaman Tekanan Doktrinal dan Pembelaan Diri Berdasarkan Prinsip Biblis.

Responden mengalami sebuah konflik teologis yang intens yang berpusat pada upaya pemaksaan penerimaan istilah-istilah Tritunggal oleh pihak oposisi, yang diidentifikasi secara spesifik sebagai "Hamba-hamba Tuhan penganut paham Tritunggal." Pengalaman inti ini dirasakan sebagai tekanan yang memaksa dan merupakan pelanggaran terhadap kebebasan beriman pribadi.

Secara Subyektif, pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang mencerminkan:

Perasaan Dipaksa dan Tidak Nyaman: Responden merasa "dipaksa" untuk mengadopsi narasi doktrinal yang asing dan secara emosional sangat "tidak nyaman" dengan label atau sebutan sesat yang ditujukan kepada mereka. Perasaan ini diperburuk oleh konteks hubungan otoritas keagamaan, di mana aktor (Hamba-hamba Tuhan) meningkatkan intensitas tekanan, menciptakan rasa terancam dan delegitimasi.

Mekanisme Pembelaan Diri Kritis: Untuk menolak tekanan ini, responden mengadopsi kerangka pertahanan diri yang fokus pada standar rasionalitas dan otoritas Alkitab (Biblisitas). Mereka memaknai tindakan oposisi sebagai sewenang-wenang dan tidak berdasar karena dilakukan tanpa penelitian yang memadai dan tanpa pembuktian Alkitabiah. Tuntutan akan "pembuktian Alkitab" ini berfungsi sebagai mekanisme coping dan standar validitas yang mereka gunakan untuk menolak narasi pihak lawan, sekaligus menunjukkan kritik terhadap validitas dan metodologi argumen oposisi.

Intinya, individu ini merasakan tekanan emosional dan spiritual yang mendalam akibat upaya pemaksaan doktrin, namun merespons dengan resistensi yang berprinsip yang didasarkan pada tuntutan ketat terhadap validitas argumentasi rasional dan biblis dari pihak yang menekan.

---

R2:

Sintesis Individual: Ketahanan Doktrinal dan Penolakan Stigma dalam Perjuangan Otoritas Biblis.

Responden berada dalam perjuangan otoritas kebenaran yang mendalam, secara tegas menegaskan keyakinan Doktrin Allah Yang Esa sebagai ajaran yang murni Alkitabiah (Biblis). Mereka secara eksplisit menempatkan doktrin mereka dalam kontras langsung dengan Doktrin Tritunggal, yang mereka kritisi sebagai produk historis/konsili dan bukan berbasis Alkitab semata. Penegasan ini merupakan tindakan defensif yang proaktif untuk menetapkan standar kebenaran, dengan penuh keyakinan mendeklarasikan bahwa Oneness of God bukanlah ajaran sesat.

Secara struktural, pengalaman ini mencerminkan:

Konflik Identitas dan Stigmatisasi: Responden merasakan tekanan psikologis yang signifikan, ditunjukkan melalui perasaan "tidak nyaman" akibat dilabeli sebagai kelompok "sesat." Stigmatisasi ini menimbulkan konflik identitas.

Mekanisme Ketahanan Psikologis dan Militansi: Untuk mengatasi ancaman eksistensial dan label negatif tersebut, responden mengadopsi mekanisme coping berupa penolakan identitas negatif ("sesat") dan penguatan identitas kelompok melalui komitmen yang kuat untuk "tetap konsisten" dalam keyakinan mereka. Pengalaman ini memicu pembentukan sikap militan dalam keyakinan sebagai respons langsung terhadap penolakan dan stigma yang dihadapi.

Intinya, individu ini menunjukkan ketahanan yang kuat dalam mempertahankan keyakinan *Oneness of God* mereka yang dianggap Alkitabiah, sekaligus memobilisasi sikap militan dan komitmen sebagai respons psikologis dan eksistensial terhadap stigmatisasi dan penolakan yang ditujukan kepada mereka.

-----

R3:

Sintesis Individual: Resistensi Terhadap Stigma dan Penguatan Identitas Doktrinal Melalui Otoritas Alkitab

Responden mengalami sebuah konflik identitas keagamaan yang diwarnai oleh stigma dan ketidaknyamanan yang berasal dari rekan-rekan penganut Tritunggal. Stigma ini secara eksplisit berupa label "aliran sesat" dan "menyimpang" dari iman Kristen yang benar, yang dirasakan responden sebagai tidak tepat, tidak adil, dan memicu frustrasi. Penolakan ini tidak hanya verbal, tetapi juga terorganisir melalui pertemuan dan diskusi yang bertujuan mendelegitimasi doktrin Keesaan Tuhan (GPSDI).

Secara struktural, pengalaman ini menghasilkan respons kolektif dan psikologis yang kuat:

Perjuangan Otoritas Kebenaran: Responden menyadari bahwa mereka terlibat dalam persaingan narasi mengenai otoritas kebenaran Alkitabiah. Pihak oposisi menggunakan diskursus keagamaan untuk menolak mereka, yang direspon dengan klaim bahwa doktrin GPSDI sudah "tepat dan benar" dan secara kokoh didasarkan pada Alkitab. Pengalaman ini dirasakan sebagai perjuangan untuk memenangkan narasi dan pengakuan atas kebenaran teologis mereka.

Konstruksi Pertahanan Diri (Coping Mechanism): Sebagai respons terhadap ancaman dan permusuhan sosial ini, responden mengembangkan mekanisme pertahanan diri kolektif yang kuat. Komitmen doktrinal yang kuat dan kembali pada otoritas Alkitab berfungsi sebagai perisai terhadap kritik eksternal, sekaligus menguatkan solidaritas internal. Perasaan "tidak terpengaruh" menunjukkan

adanya ketahanan psikologis dan penolakan aktif terhadap upaya de-legitimasi tersebut.

Intinya, individu ini merasakan tekanan eksternal dan ancaman legitimasi yang parah, namun merespons dengan ketahanan internal yang teguh dan komitmen yang militan terhadap doktrin mereka. Pengalaman ini membentuk sikap membela diri secara terus-menerus dan memperkuat keyakinan internal dengan berpegang teguh pada klaim otoritas Alkitabiah mereka.

---

R4:

Sintesis Individual: Transisi dari Stigmatisasi menuju Legitimasi dan Inklusi Formal-Sosial

Responden mengalami dinamika ganda antara penolakan dan pengakuan, yang menandai sebuah perjuangan untuk legitimasi. Di satu sisi, mereka menghadapi konflik internal berupa penentangan dari "oknum-oknum" dan sangat tidak nyaman dengan label "aliran sesat," yang secara tegas mereka tolak dengan menyatakan, "Kita bukan aliran sesat." Stigma ini mengancam identitas dan eksistensi mereka.

Di sisi lain, responden telah berhasil mengamankan validasi eksternal yang signifikan, menunjukkan pergeseran dari marginalisasi ke inklusi. Legitimasi ini dicapai melalui dua jalur utama:

Legitimasi Hukum/Formal: Sinode gereja mereka sah diakui oleh pemerintah, yang berfungsi sebagai penyangga (buffer) penting terhadap penolakan teologis.

Legitimasi Sosial/Ekumenis: Keberhasilan mereka dalam membangun posisi tawar dan menciptakan ruang ekumenis terbukti dengan posisi kepemimpinan sebagai Ketua BAMAGNAS di Kabupaten. Pengalaman ini semakin diperkuat oleh pengamatan bahwa pihak lain sudah mulai mengakui, menghargai, dan menghormati eksistensi GPSDI, terutama dalam situasi kebersamaan dengan gereja lainnya.

Intinya, individu ini merasakan kontras antara ancaman stigma teologis yang terus-menerus dan keberhasilan strategis mereka dalam memperoleh pengakuan formal (hukum) dan penerimaan sosial (ekumenis). Pengalaman ini membentuk

kesadaran bahwa legitimasi formal dan posisi publik adalah kunci untuk mengatasi marginalisasi dan menanggulangi label negatif.

---

R5:

Sintesis Individual: Isolasi Institusional dan Pembelaan Doktrinal Militan Atas Dasar Superioritas Interpretasi Alkitab

Responden mengalami sebuah konflik eksistensial dan intens yang berpusat pada penolakan doktrin Keesaan mereka oleh "Hamba Tuhan dari sinode lain," yang secara langsung menuduh mereka "sesat." Stigma ini tidak hanya bersifat verbal tetapi diterjemahkan menjadi tekanan sosial dan tindakan diskriminatif, seperti upaya mengisolasi dan memarginalkan mereka dari persekutuan Kristen arus utama dengan mempengaruhi pendeta lain agar tidak melakukan pelayanan bersama (tukar mimbar). Perasaan "tidak nyaman" dan "disudutkan" adalah respons emosional terhadap tekanan institusional ini.

Secara struktural, pengalaman ini membentuk respons yang terstruktur:

Pengalaman Eksklusi dan Marginalisasi: Responden merasakan upaya sistematis untuk meniadakan peran publik mereka melalui sanksi sosial dan profesional. Konflik ini bahkan menyentuh lapisan praktik spiritual yang paling mendasar, yaitu pola doa (keharusan berdoa dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus vs. dalam nama Yesus Kristus saja), yang dirasakan sebagai ancaman terhadap keabsahan iman mereka.

Konstruksi Otoritas Biblis sebagai Perisai: Untuk melawan stigma dan ancaman ini, responden secara struktural menggunakan otoritas Alkitab sebagai perisai dan sumber validasi utama. Mereka mengadopsi pembelaan diri yang militan, dengan mengklaim bahwa doktrin Keesaan mereka "dicatat dengan sangat jelas dan terang benderang" dalam Alkitab. Sebaliknya, mereka melancarkan kritik balik yang mendevaluasi doktrin lawan, menuduh bahwa Tritunggal tidak sesuai Alkitab dan tidak memiliki ayat pendukung. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa mereka terlibat dalam pertempuran interpretasi Alkitab yang harus dimenangkan untuk mempertahankan identitas yang teguh.

Intinya, individu ini menghadapi tekanan institusional dan sosial yang mendiskriminasi akibat keyakinan doktrinal mereka, namun meresponsnya dengan pembelaan intelektual yang rinci dan militan yang didasarkan pada

keyakinan teguh akan superioritas interpretasi Alkitab mereka atas interpretasi pihak oposisi.

---

R6:

Sintesis Individual: Ancaman Reputasi Melalui Stigma dan Pemulihan Martabat Melalui Argumentasi Biblis Terstruktur

Responden mengalami sebuah konflik teologis yang melibatkan ancaman terhadap reputasi mereka. Konflik ini diinisiasi oleh penganut Tritunggal yang "memandang lain" keyakinan Keesaan mereka, yang kemudian diterjemahkan menjadi tindakan stigmatisasi "sesat." Stigma ini dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk membangun opini negatif dan mendelegitimasi kebenaran ajaran mereka, memicu respons emosional berupa perasaan "tidak nyaman" disebut penganut aliran sesat. Perasaan ini mencerminkan konflik mendalam antara identitas internal yang dirasakan sah dengan identitas publik yang tercemar.

Secara struktural, respons responden menunjukkan adaptasi strategis:

Pengalaman Diskrepansi dan Batasan Oposisi: Responden menyadari bahwa meskipun stigmatisasi mengancam, intensitas oposisi tersebut memiliki batasan ("hanya di awal saja" atau dalam konteks tertentu).

Pemanfaatan Forum dan Otoritas Biblis: Mereka telah menemukan bahwa forum diskusi menjadi ruang krusial di mana ancaman reputasi dapat dineutralkan. Dalam interaksi tersebut, mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai dasar argumentasi untuk membela diri. Strategi ini merupakan mekanisme pemulihan martabat yang memanfaatkan standar yang diterima secara umum (otoritas Alkitab) untuk melawan label yang merugikan. Pengalaman ini membentuk kesadaran akan pentingnya argumentasi biblis terstruktur sebagai cara untuk bertahan dan melegitimasi keyakinan mereka di hadapan pihak oposisi.

Intinya, individu ini merasakan tekanan emosional dan ancaman reputasi yang kuat akibat stigma "sesat," namun meresponsnya dengan cerdas secara kontekstual, menggunakan otoritas Alkitab dalam forum diskusi sebagai alat untuk membela diri, menetralkan opini negatif, dan memulihkan martabat kelompok mereka.

---

R7:

Sintesis Individual: Ketidaknyamanan Emosional di Bawah Ancaman Eksistensial Ganda (Sosial-Institusional)

Responden mengalami situasi ambivalen di mana interaksi formal dalam "kegiatan bersama hamba-hamba Tuhan penganut Tritunggal" tidak menghasilkan inklusi, melainkan menjadi forum untuk polarisasi doktrinal dan klaim kebenaran mutlak pihak lain. Klaim bahwa Doktrin Tritunggal adalah yang benar secara langsung memicu stigma "aliran sesat" terhadap responden.

Secara struktural, pengalaman ini ditandai oleh:

Perasaan Subyektif di Bawah Judgment: Responden merasakan bahwa keabsahan iman mereka terus-menerus berada di bawah penilaian (judgment) pihak lain. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan emosional yang signifikan ("tidak merasa nyaman"), menunjukkan adanya konflik internal yang kuat akibat identitas publik yang distigmatisasi.

Ancaman Eksistensial Ganda (Sosial dan Hukum): Stigma ini tidak hanya dilihat sebagai penolakan sosial, tetapi sebagai ancaman eksistensial yang nyata. Responden menyadari bahwa label "aliran sesat" bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan konflik teologis dengan tindakan represif negara (risiko pembubaran oleh pemerintah). Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang sangat defensif, di mana label negatif memiliki konsekuensi yang serius dan multidimensi—bukan hanya teologis, tetapi juga hukum dan institusional.

Intinya, individu ini berada di bawah tekanan psikologis yang ekstrem karena keabsahan keyakinan mereka diancam di dua tingkatan: secara sosial-teologis oleh kelompok dominan, dan secara institusional-hukum oleh potensi pembubaran pemerintah. Ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk secara aktif menolak dan melawan label "aliran sesat."

R8:

Sintesis Individual: Perjuangan Legitimasi Teologis sebagai Konflik antara Otoritas Teks Suci (Alkitab) dan Otoritas Manusia (Konsili)

Responden mengalami penolakan doktrinal yang keras dan stigmatisasi "sesat" (heretik), yang berakar pada perbedaan fundamental dalam Perumusan Konsep Allah (Keesaan vs. Tritunggal). Pengalaman ini diperparah dengan upaya pihak

oposisi untuk menempatkan mereka sebagai obyek kategorisasi negatif dengan menyamakan ajaran mereka dengan Sabelianisme, sebuah label historis yang mengancam legitimasi dan eksistensi mereka. Secara emosional, responden merasakan ketidaknyamanan sebagai manifestasi psikologis dari ancaman terhadap identitas teologis mereka.

Secara struktural, konflik ini dibentuk sebagai Perang Otoritas:

**Konstruksi Pertempuran Otoritas:** Responden menyusun konflik ini sebagai pertempuran antara Otoritas Manusia dan Otoritas Ilahi. Mereka mendelegitimasi Doktrin Tritunggal dengan mengklaimnya sebagai "hasil konsili-konsili yang diputuskan oleh manusia" dan secara eksplisit menunjuk pada fakta bahwa kata "Tritunggal" tidak ada di Alkitab.

**Mekanisme Pertahanan Berbasis Teks:** Sebagai mekanisme pertahanan, responden mengagungkan otoritas teks suci ("Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru") sebagai satu-satunya standar kebenaran. Dengan menegaskan bahwa dasar doktrin GPSDI adalah "apa yang tertulis dalam Alkitab," mereka secara internal menguatkan batas antara kebenaran iman mereka dan label negatif yang diberikan, sehingga memungkinkan mereka mempertahankan validitas internal doktrin Keesaan mereka di tengah penolakan eksternal.

Intinya, individu ini menghadapi ancaman serius terhadap identitas teologis dan historis mereka, namun merespons dengan strategi delegitimasi balik yang kuat. Mereka secara efektif memposisikan diri mereka sebagai pembela otoritas Teks Suci melawan intervensi interpretasi manusia (konsili), sebagai upaya untuk menetralkan stigma "sesat."

R9:

**Sintesis Individual: Stigmatisasi yang Melukai dan Upaya Pembelaan Diri Melalui Penegasan Inti Iman dan Tuntutan Etika Kebersamaan**

Responden mengalami serangan langsung terhadap integritas iman dan kesejahteraan emosional mereka dari penganut Tritunggal. Penolakan ini diwujudkan melalui keraguan terhadap iman, tindakan menjauhi, eksklusi, dan mencapai puncaknya pada stigma "sesat" yang dirasakan menyakitkan dan menimbulkan ketidaknyamanan. Kondisi ini memaksa responden untuk beroperasi di lingkungan di mana identitas GPSDI (termasuk kegiatan ibadah)

menjadi titik rentan. Lebih jauh, mereka menghadapi upaya konversi yang terorganisir.

Secara struktural, respons responden menunjukkan dua dimensi penting:

**Konflik Identitas dan Integritas Emosional:** Pengalaman ini dipahami sebagai penolakan doktrinal yang berubah menjadi luka pribadi, di mana keraguan terhadap iman mereka dirasakan menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa label negatif tersebut menciptakan konflik identitas dan mengancam keseimbangan emosional mereka.

**Penilaian yang Tidak Adil (Unfair Judgment) dan Tuntutan Etika:** Responden memahami bahwa penolakan yang mereka terima adalah penilaian yang tidak adil karena pihak oposisi tidak mempertimbangkan dasar teologis yang telah mereka jelaskan melalui diskusi antar-denominasi. Untuk melawan eksklusi ini, responden menggunakan dua mekanisme:

**Penegasan Inti Iman:** Mereka menarik garis pemisah dengan menegaskan kesamaan iman yang mendasar: percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.

**Konstruksi Etika Kebersamaan:** Mereka melontarkan kritik balik yang didasarkan pada tanggung jawab moral dalam perbedaan teologis, dengan menyatakan bahwa istilah "sesat" menciptakan perpecahan yang tidak membangun tubuh Kristus.

Intinya, individu ini mengalami luka emosional dan eksklusi akibat stigma, namun merespons dengan upaya strategis untuk memindahkan fokus konflik dari perbedaan doktrinal yang memecah belah ke inti iman yang sama dan prinsip etika kebersamaan, menuntut tanggung jawab moral dari pihak oposisi.

-----

R10:

**Sintesis Individual: Degradasi Dialog Menjadi Ancaman Identitas dan Kerentanan Psikologis**

Responden mengalami sebuah situasi di mana konteks "bertukar pikiran" dengan hamba-hamba Tuhan penganut Tritunggal secara cepat terdegradasi dari interaksi konstruktif menjadi forum yang mengancam identitas. Inti dari pengalaman ini adalah tuduhan sesat yang dilontarkan oleh pihak oposisi terhadap penganut aliran Keesaan.

Secara struktural, pengalaman ini menghasilkan respons berikut:

Benturan Identitas dalam Dialog: Responden merasakan adanya benturan yang tak terhindarkan antara keyakinan fundamental. Dialog tersebut, alih-alih mencapai pemahaman timbal balik, justru menghasilkan delegitimasi dan ancaman terhadap keabsahan iman mereka.

Kerentanan Psikologis akibat Stigma: Perasaan "tidak nyaman" adalah manifestasi struktural dari beban stigma yang diterima dalam interaksi publik tersebut. Pengalaman ini dirasakan sebagai ancaman terhadap legitimasi diri, yang secara efektif menciptakan kerentanan psikologis dan mengganggu kedamaian batin, memaksa responden untuk beroperasi di bawah beban label negatif.

Intinya, individu ini mendapati bahwa upaya untuk berdialog berubah menjadi konfrontasi yang mengancam eksistensi. Tuduhan "sesat" memicu respons emosional berupa ketidaknyamanan yang mendalam, menunjukkan bahwa label negatif dalam interaksi tersebut berhasil menciptakan kerentanan psikologis yang nyata.

-----

R11:

Sintesis Individual: Pembelaan Kemurnian Iman (Keesaan Allah) Melalui Rekonstruksi Kontinuitas Historis ke Gereja Mula-mula

Responden mengalami stigma "aliran sesat" dari pihak oposisi karena penolakan mereka terhadap Doktrin Tritunggal dan penegasan bahwa mereka percaya pada Keesaan Allah, dengan Tuhan Yesus sebagai Allah Yang Esa. Stigma ini memicu perasaan tidak nyaman, yang secara struktural dimaknai sebagai respons emosional terhadap ancaman terhadap kemurnian teologis mereka.

Secara struktural, responden mengatasi label negatif dan ancaman ini dengan strategi ganda:

Re-konstruksi Kontinuitas Historis: Untuk melegitimasi doktrin Keesaan mereka di masa kini, responden menolak otoritas tradisi pasca-rasuli dan merekonstruksi garis historis kebenaran iman yang sah. Mereka secara eksplisit melompat kembali ke "gereja mula-mula," "iman Apostolik," dan klaim bahwa "Yesus Kristus sudah meletakkan dasar" bagi ajaran yang benar. Tindakan ini membentuk struktur kesadaran yang mencari legitimasi pada asal-usul murni (pristine origins) untuk membenarkan keyakinan mereka.

Penegasan Kemurnian Teologis: Tekanan eksternal dimaknai sebagai ancaman terhadap kemurnian iman yang mereka pegang, didasarkan pada prinsip "Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi." Oleh karena itu, perasaan tidak nyaman berfungsi sebagai penguat internal yang mendorong mereka untuk mempertahankan doktrin Keesaan sebagai satu-satunya ajaran yang benar dan asli.

Intinya, individu ini merasakan tekanan emosional dari stigma, namun secara intelektual merespons dengan pertahanan doktrinal yang kokoh dan strategis, yaitu dengan menegaskan kemurnian teologis mereka dan mencari pembenaran otoritatif langsung dari era Apostolik dan Gereja Mula-mula, melangkahi otoritas gerejawi yang lebih baru.

---

R12:

Sintesis Individual: Isolasi dalam Kebersamaan Akibat Benturan Ritual Inti dan Stigmatisasi di Forum Interdenominasi

Responden mengalami sebuah konflik yang mendasar yang berpusat pada benturan identitas ritual mereka dengan praktik Tritunggal, khususnya dalam pembaptisan (hanya dalam nama Tuhan Yesus) dan pola doa (merasa "tidak nyaman" ketika menggunakan rumusan Tritunggal). Penegasan mereka bahwa yang disembah adalah Tuhan Yesus menunjukkan struktur internal yang kokoh mengenai praktik inti yang tidak dapat dikompromikan.

Secara struktural, pengalaman ini ditandai oleh:

Marginalisasi dalam Konteks Kebersamaan: Meskipun terlibat dalam pertemuan interdenominasi (yang seharusnya inklusif), responden secara struktural ditempatkan pada posisi marginal ("dikatakan berbeda"). Label "aliran sesat" berfungsi sebagai alat eksklusi yang mengubah forum kebersamaan menjadi arena penghakiman (judgment). Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa konteks sosial tidak menghilangkan konflik doktrinal, melainkan menggunakannya untuk merusak potensi kerjasama.

Ancaman terhadap Keabsahan Ritual: Perasaan "tidak nyaman" adalah respons emosional langsung terhadap ancaman terhadap keabsahan ritual sakral mereka (pembaptisan dan doa) yang terjadi di ruang publik interdenominasi. Benturan ritual ini dirasakan sebagai serangan langsung terhadap identitas inti mereka.

Intinya, individu ini merasa terisolasi dan diserang meskipun berada dalam konteks kebersamaan. Perbedaan dalam praktik ritual sentral (baptisan dan doa) menjadi dasar utama untuk stigmatisasi "sesat," yang menciptakan ketidaknyamanan yang mendalam dan menegaskan bahwa label negatif secara efektif mengeksklusi mereka dari lingkaran persekutuan yang lebih luas.

---

R13:

Sintesis Individual: Diskriminasi Atas Dasar Ritual Inti (Baptisan) dan Pembelaan Diri Melalui Kritik Metodologi Penghakiman

Responden mengalami diskriminasi dan serangan langsung yang berpusat pada praktik ritual sakral mereka, yaitu baptisan ulang dalam nama Tuhan Yesus. Praktik ini dijadikan "isu" dan menjadi pemicu utama bagi label "sesat" dari pihak oposisi. Stigmatisasi ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kemarahan moral karena ritual inti dan doktrin Keesaan mereka didelegitimasi.

Secara struktural, respons responden menunjukkan:

Serangan terhadap Praktik Sakral dan Posisi Defensif: Responden merasakan stigma sebagai serangan terhadap integritas praktik keagamaan mereka. Perasaan tidak nyaman berfungsi sebagai pemicu untuk memperkuat penekanan pada praktik baptisan tersebut sebagai tanda kesetiaan dan kebenaran doktrinal. Pengalaman ini menempatkan mereka dalam posisi defensif.

Kritik atas Metodologi Penghakiman: Untuk mematahkan stigma, responden tidak hanya menegaskan Doktrin Keesaan Allah dan Baptisan dalam nama Tuhan Yesus sebagai inti keyakinan mereka, tetapi juga melancarkan kritik balik yang mendasar terhadap pihak oposisi. Kritik ini berfokus pada kurangnya dasar yang kuat bagi pihak oposisi untuk menghakimi, yang diperkuat oleh fakta bahwa pihak oposisi belum pernah mendengar atau mengetahui dasar-dasar kepercayaan GPSDI secara mendalam.

Intinya, individu ini mengalami diskriminasi dan delegitimasi yang menyakitkan yang bersumber dari praktik ritual inti mereka. Mereka merespons dengan menegaskan kembali praktik tersebut dan, secara strategis, mempertanyakan validitas dan etika penghakiman pihak oposisi yang didasarkan pada ketidaktahuan.

---

R14:

Sintesis Individual: Kerentanan Psikologis Akibat Kekerasan Verbal dan Tuntutan Etika Dialog di Tengah Polarisasi

Responden mengalami sebuah konflik teologis yang melibatkan tindakan kekerasan verbal—yaitu, dilabeli "aliran sesat." Label ini dirasakan tidak hanya tidak akurat tetapi juga merendahkan dan menyerang keyakinan mereka, yang terjadi dalam konteks perdebatan teologis baik di forum online maupun pertemuan fisik (dengan anggota kelompok ortodoks).

Analisis Pengalaman dan Respons

Pengalaman Merasa Dilucuti dan Diserang:

Responden merasakan pemberian label "aliran sesat" sebagai serangan langsung yang melucuti integritas spiritual dan merendahkan diri mereka di mata publik.

Dampak Emosionalnya adalah perasaan tidak nyaman, yang merupakan respons struktural terhadap ancaman validitas diri di ruang interaksi publik. Stigma ini dirasakan memicu konflik dan memperburuk hubungan antar kelompok.

Kontras Antara Realitas Konflik dan Visi Ideal (Tuntutan Etika):

Pengalaman ini menciptakan kontras tajam antara realitas konflik yang destruktif (saling menyerang, merendahkan) dan visi ideal responden mengenai interaksi yang seharusnya.

Responden memaknai konflik ini bukan hanya sebagai perbedaan teologis, tetapi sebagai kegagalan etis dalam berinteraksi.

Oleh karena itu, mereka mengajukan tuntutan etika dialog—perlunya usaha untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran akan perlunya etika dialog sebagai mekanisme untuk mencegah label "sesat" menjadi alat perpecahan.

Sintesis Akhir

Individu ini menghadapi kerentanan psikologis yang tinggi akibat stigma "aliran sesat" yang digunakan sebagai kekerasan verbal dalam debat publik. Mereka mengartikan konflik ini sebagai kegagalan etis yang merusak hubungan. Respons mereka adalah dengan mengajukan visi ideal yang menekankan pentingnya etika dialog, pemahaman, dan penghargaan sebagai cara untuk mengatasi polarisasi dan menghentikan penggunaan label sesat sebagai alat destruktif.

R15:

Sintesis Individual: Isolasi Metafisik Akibat Kesetiaan Ritual Inti dan Perjuangan Mendefinisikan Keesaan Allah

Responden mengalami konflik teologis mendasar dengan Kaum Tritunggal yang berakar pada praktik ritual inti, yaitu baptisan hanya dalam nama Yesus. Penolakan terhadap praktik ini oleh pihak oposisi (yang bersikeras menggunakan rumusan Bapa, Anak, dan Roh Kudus) telah mengarah pada perasaan terisolasi yang mendalam.

Analisis Pengalaman dan Respons

Isolasi Metafisik dan Pengucilan Identitas:

Responden merasakan penolakan ini sebagai isolasi metafisik atau pengucilan dari komunitas teologis arus utama.

Perasaan "seolah-olah saya menyembah Tuhan yang berbeda" menunjukkan bahwa konflik ritual telah mengikis rasa persatuan Kristen yang paling mendasar.

Rumusan baptisan (satu nama vs. tiga gelar) menjadi simbol utama yang mendefinisikan identitas mereka sebagai kelompok yang "lain" atau terpisah dari mainstream.

Perjuangan Definisi Otoritas Ritual:

Pengalaman ini membentuk struktur kesadaran yang menempatkan kesetiaan ritual di atas konsensus sosial. Responden dengan tegas mempertahankan praktik baptisan Yesus-satu-satunya sebagai cara untuk mempertahankan kemurnian doktrinal mereka.

Mereka memaknai penolakan dari pihak Tritunggal sebagai bukti kesalahpahaman teologis pihak lawan—yaitu, kegagalan pihak lawan melihat baptisan sebagai penyingkapan Keesaan Allah dalam Kristus—yang pada gilirannya membenarkan penolakan mereka sendiri terhadap praktik Tritunggal.

Sintesis Akhir

Individu ini menghadapi pengucilan identitas dan rasa isolasi yang melampaui batas sosial hingga ke ranah metafisik akibat penolakan keras terhadap praktik baptisan Yesus-satunya yang mereka anggap sebagai ritual fundamental. Respons mereka adalah dengan memperkuat kesetiaan ritual tersebut dan membalikkan kritik, memaknai penolakan pihak oposisi sebagai bukti kesalahpahaman teologis mereka sendiri, sehingga menegaskan superioritas otoritas ritual Keesaan Allah yang mereka yakini.

---

R16:

Sintesis Individual: Kemarahan Moral Akibat Tuduhan Sesat dan Pertempuran Otoritas Berdasarkan Ketaatan Mutlak pada Sola Scriptura

Responden mengalami konflik teologis yang ditandai oleh paradoks emosional di mana keyakinan internal mereka akan kebenaran doktrinal yang sesuai Alkitab diadu dengan penghakiman eksternal "sesat" dari Kaum Tritunggal. Stigma ini menargetkan inti dari klaim validitas diri mereka (ketaatan pada Alkitab) dan memicu kemarahan sebagai respons emosional, menunjukkan integritas emosional yang terluka akibat tuduhan tersebut.

Analisis Pengalaman dan Respons

Pengalaman Dikhianati oleh Komunitas:

Responden merasa sebagai pemegang kebenaran otentik yang disalahpahami oleh mayoritas, membentuk struktur kesadaran yang terpolarisasi.

Kemarahan yang muncul adalah kemarahan moral, karena mereka merasa benar telah mengikuti Alkitab, namun dihukum oleh komunitas teologis.

Konstruksi Pertempuran Otoritas Hermeneutika:

Responden secara struktural memahami konflik ini sebagai pertempuran otoritas penafsiran (hermeneutika).

Mereka menegaskan Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang tidak bisa diragukan (Sola Scriptura) sebagai kriteria tunggal dan landasan mutlak.

Mereka mendelegitimasi stigma pihak lawan dengan mengidentifikasi akar masalahnya hanya sebagai "beda penafsiran," yang implikasinya adalah kegagalan pihak Tritunggal dalam mematuhi norma Skriptura Sola. Hal ini membenarkan penolakan responden terhadap doktrin Tritunggal yang mereka anggap tidak berdasar Alkitab.

Sintesis Akhir

Individu ini merespons tuduhan "sesat" dengan kemarahan moral yang kuat, menandakan luka pada integritas teologis mereka. Mereka secara strategis memposisikan konflik sebagai pertempuran interpretasi Alkitab, menegaskan bahwa doktrin Keesaan mereka adalah satu-satunya yang berlandaskan otoritas mutlak Alkitab (Sola Scriptura). Dengan demikian, mereka menempatkan diri

mereka sebagai pemegang kebenaran sejati dan membalikkan kritik kepada pihak oposisi atas kegagalan mereka dalam mematuhi standar Alkitabiah.

---

R17:

Sintesis Individual: Ancaman Eksistensial Akibat Kampanye Eksklusi Fungsional yang Merambah Ranah Sipil/Ekonomi

Responden mengalami konflik yang melampaui batas teologis menjadi ancaman eksistensial terhadap kelangsungan hidup gereja mereka. Konflik dimulai dengan penolakan total terhadap dialog dari gereja Tritunggal, yang secara eksklusif mengklaim kebenaran mutlak. Hal ini menciptakan stigma "aliran sesat" dan menjadikan GPSDI "bahan omongan antar gereja," yang menimbulkan perasaan tidak nyaman pada responden.

Analisis Pengalaman dan Respons

Transformasi Konflik Menjadi Kampanye Eksklusi Fungsional:

Pengalaman ini menunjukkan bahwa stigma telah bertransformasi menjadi kampanye eksklusi yang sistematis dan fungsional.

Eksklusi ini mencakup pembatasan pelayan mimbar (platform pelayanan) dan, yang lebih serius, intimidasi terhadap jemaat di ranah sipil/ekonomi.

Perasaan Dibungkam dan Dikontrol di Ranah Sipil:

Intimidasi, terutama hasutan terhadap jemaat yang bekerja di perusahaan, menunjukkan bahwa konflik telah merambah ke ranah kontrol kehidupan pribadi dan ekonomi.

Tindakan ini menciptakan struktur kontrol yang memaksa jemaat untuk memilih antara pekerjaan/kehadiran di perusahaan dan keyakinan/gereja mereka (pemaksaan afiliasi gerejawi).

Responden merasakan ini sebagai ancaman serius terhadap kebebasan beribadah dan kemampuan gereja untuk berfungsi, menghasilkan ketidaknyamanan yang mendalam.

Sintesis Akhir

Individu ini menghadapi konflik yang eskalatif dari sekadar stigma teologis menjadi intimidasi sistematis dan eksklusi fungsional yang menargetkan

kemampuan gereja untuk berfungsi dan menekan jemaat di ranah mata pencaharian. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa kebebasan beriman mereka sedang dikontrol secara paksa oleh klaim kebenaran eksklusif pihak lawan, yang menimbulkan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup GPSDI.

---

R18:

Sintesis Individual: Stigmatisasi Meresap (Pervasive) yang Mengancam Integritas Moral dan Tuntutan Etika Dialog Lintas Ruang

Responden mengalami konflik yang meluas dan meresap (pervasive) di mana identitas mereka diancam dan didiskreditkan di berbagai ruang: mulai dari forum formal (diskusi teologis), ruang digital (media sosial), hingga ruang intim (gesekan dengan anggota keluarga). Penolakan ini terjadi secara tidak langsung ketika mereka diketahui melayani di GPSDI dan dianggap menyimpang dari Tritunggal.

Analisis Pengalaman dan Respons

Struktur Konflik Meluas dan Ketidakamanan Konstan:

Pengalaman ini menciptakan kondisi ketidakamanan sosial yang konstan, karena ancaman terhadap identitas datang dari segala arah.

Penolakan "secara tidak langsung" menunjukkan adanya mekanisme eksklusi sosial yang terselubung namun tetap efektif dalam mendiskreditkan keyakinan mereka.

Perjuangan Etis Melawan Penilaian Moral:

Responden menafsirkan label "sesat" sebagai penilaian moral yang jahat—yaitu, kesan bahwa mereka "sengaja menolak kebenaran dan menyesatkan orang lain."

Dampak emosionalnya adalah perasaan tidak nyaman yang mendalam.

Untuk melawan penilaian jahat ini, responden menegaskan integritas moral mereka ("sungguh-sungguh berusaha hidup dalam iman dan kebenaran sesuai pemahaman mereka terhadap Alkitab") dan keyakinan inti mereka (Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang adalah Allah Yang Esa).

Tuntutan Etika Dialog:

Responden bertindak sebagai penuntut etika dialog, mengkritik interaksi yang terjadi "tanpa ada usaha untuk saling memahami." Mereka menuntut agar kebenaran iman GPSDI diterima atau didialogkan, bukan langsung diserang dan disamakan dengan niat jahat.

#### Sintesis Akhir

Individu ini menghadapi tekanan identitas yang meresap dari segala lini kehidupan—formal, digital, dan keluarga—akibat label "sesat." Mereka merasakan stigma ini sebagai serangan yang melucuti integritas moral mereka, bukan hanya kritik teologis. Respons mereka adalah dengan menegaskan kembali kesungguhan iman mereka dan menuntut standar etika dialog yang lebih tinggi, di mana penghormatan dan pemahaman harus menggantikan diskreditasi dan penilaian jahat yang didasarkan pada ketidakpahaman.

---

R19:

Sintesis Individual: Kecemasan Pastoral Akibat Stigmatisasi dan Pembelaan Diri Melalui Reklamasi Otoritas Interpretasi Alkitab (Kristosentris)

Responden mengalami konflik doktrinal yang intens di mana ajaran Keesaan Allah—yaitu Tuhan Yesus adalah Allah Yang Esa—secara langsung dilabeli "sesat" oleh kelompok Tritunggal. Tuduhan ini diperparah dengan klaim Tritunggal bahwa doktrin Keesaan "menjerumuskan jemaat," yang memunculkan kecemasan tentang integritas pastoral dan keselamatan jemaat mereka. Responden merasakan ketidaknyamanan sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang muncul dari perbedaan status: mereka yakin akan kebenaran ajaran mereka, tetapi secara eksternal mereka direndahkan oleh narasi Tritunggal yang dominan.

#### Analisis Pengalaman dan Respons

Tekanan Psikologis dan Integritas Pastoral:

Responden merasa direndahkan oleh otoritas klaim kebenaran pihak lawan, yang tidak hanya menyerang doktrin tetapi juga motivasi pastoral mereka (tuduhan menjerumuskan).

Tekanan ini menguatkan kebutuhan mereka untuk membuktikan bahwa ajaran Keesaan adalah kebenaran mutlak.

### Konstruksi Pertahanan melalui Re-Interpretasi Ayat Kunci:

Responden secara struktural menghadapi konflik ini sebagai pertempuran penafsiran Alkitab (hermeneutika) mengenai Baptisan dan Berkat.

Mereka secara strategis mereklamasi otoritas perintah Yesus dengan mengadu interpretasi literal/tradisional Matius 28:19 dengan interpretasi Kristosentris dari Kisah Para Rasul 2:38.

Dengan menegaskan bahwa "nama yang dimaksud [dalam Matius 28:19] adalah nama Yesus," responden mengintegrasikan ayat kunci Tritunggal ke dalam kerangka Keesaan. Pengalaman ini menguatkan identitas mereka sebagai penafsir Alkitab yang lebih akurat dan holistik di tengah kecaman.

### Sintesis Akhir

Individu ini menghadapi ancaman ganda—delegitimasi teologis dan serangan terhadap integritas pastoral—dari kelompok Tritunggal. Mereka merespons dengan konstruksi pertahanan yang cerdas, yaitu dengan melakukan re-interpretasi Kristosentris terhadap ayat-ayat kunci Alkitab. Dengan ini, mereka tidak hanya menolak stigma tetapi juga secara efektif merebut otoritas penafsiran dari pihak Tritunggal, menegaskan Keesaan Allah sebagai kebenaran yang lebih akurat dan autentik.

### R20:

Sintesis Individual: Resistensi Terhadap Penerimaan Bersyarat dengan Mengklaim Otonomi dan Hak Berkeyakinan

Responden mengalami interaksi yang ditandai dengan penerimaan bersyarat (conditional acceptance) dari pihak luar. Kehadiran mereka diterima ("Tidak apa-apa kamu melayani di GPSDI"), tetapi identitas inti mereka (Doktrin Keesaan) segera diserang dengan peringatan keras dan tuduhan "sesat." Keterkejutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan adalah respons terhadap realitas pahit bahwa label "sesat" hadir sebagai ancaman laten di setiap interaksi.

### Analisis Pengalaman dan Respons

#### Struktur Penerimaan Bersyarat dan Ancaman Laten:

Responden merasa tidak pernah sepenuhnya diterima; setiap interaksi dapat berujung pada pemeriksaan dan interogasi doktrinal ("ditanya-tanya soal

doktrin"). Struktur ini menciptakan kecemasan karena kebenaran iman mereka terus-menerus dipertanyakan di bawah ancaman label negatif.

Perjuangan Otonomi dan Klaim Hak Moral/Sipil:

Responden memaknai pemeriksaan doktrinal ini sebagai invasi terhadap hak individu dan otonomi spiritual mereka.

Respons pertahanan mereka secara strategis mengalihkan fokus konflik dari keabsahan teologis Doktrin Keesaan menjadi keabsahan moral dan sipil (hak berkeyakinan).

Penegasan kuat seperti "Hak saya diganggu" dan "Kita berhak untuk mengimani yang kita percayai" berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menolak upaya pihak Tritunggal untuk menjadi penentu tunggal kebenaran iman mereka.

Sintesis Akhir

Individu ini berada di bawah tekanan dari pemeriksaan doktrinal yang konstan yang menyertai penerimaan mereka secara bersyarat. Mereka merespons tekanan ini dengan menolak struktur kontrol tersebut dan secara tegas mengklaim kembali hak dan otonomi spiritual mereka. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa perjuangan melawan stigma bukan hanya tentang membela doktrin, tetapi juga tentang mempertahankan hak moral untuk berkeyakinan di hadapan pihak yang berusaha memonopoli kebenaran.

---

### C. Sintesis Kelompok (Composite Description).

Sintesis Kelompok ini dibuat berdasarkan rangkuman (horizontalization) dari 20 Sintesis Individual (R1-R20) yang disediakan, sesuai dengan langkah-langkah dalam metode Fenomenologi Deskriptif Moustakas, khususnya pada tahap penciptaan Deskripsi Tekstural Komposit dan Deskripsi Struktural Komposit.

#### a. Deskripsi Tekstural Komposit (Tema Bersama - Apa yang Dialami)

Proses: Deskripsi Tekstural Komposit dibentuk dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan secara sistematis tema-tema inti (Invariant Constituents) dari pengalaman *apa yang dialami* (the what) oleh 20 responden. Proses ini melibatkan pencarian kesamaan, perbedaan, dan pola-pola signifikan di antara deskripsi tekstural individu.

Tema Bersama (Komponen Pengalaman Inti):

1. Stigma dan Ancaman Identitas: Pengalaman inti adalah menerima stigma/label "aliran sesat", "menyimpang," atau "heretik" dari pihak oposisi (umumnya Hamba-hamba Tuhan/rekan penganut Tritunggal). Label ini secara konsisten dirasakan sebagai kekerasan verbal, penghinaan, tidak adil, dan ancaman langsung terhadap integritas iman dan legitimasi eksistensial (R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R10, R11, R14, R16, R17, R18, R19, R20).
2. Ketidaknyamanan Emosional dan Psikologis yang Intens: Responden secara universal mengalami ketidaknyamanan yang mendalam, rasa dipaksa, terancam, tersakiti, terluka, dan terdelegitimasi akibat tekanan doktrinal dan stigma tersebut (R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R17, R19). Perasaan ini mencerminkan konflik identitas yang kuat dan beban psikologis akibat dihakimi secara publik (R7, R10, R19).
3. Pengalaman Eksklusi dan Marginalisasi Fungsional: Stigma diterjemahkan menjadi tindakan penolakan, isolasi, dan eksklusi di berbagai ranah:
  - Institusional/Sosial: Upaya untuk mencegah pelayanan bersama (tukar mimbar), menjauhi, dan mendelegitimasi di forum interdenominasi (R5, R9, R12, R17).
  - Personal/Intim: Gesekan dengan anggota keluarga atau kerabat dekat (R9, R18).
  - Ekonomi/Sipil: Intimidasi yang merambah ke ranah pekerjaan/mata pencaharian jemaat, menciptakan ancaman fungsional terhadap kelangsungan gereja (R17).
4. Konflik Berpusat pada Otoritas Teks Suci (Alkitab) dan Ritual Inti: Konflik teologis secara spesifik berpusat pada:
  - Doktrin: Penolakan terhadap istilah Tritunggal (dianggap tidak biblis/produk konsili) dan penegasan Keesaan Allah/Yesus-satu-satunya sebagai ajaran murni Alkitab (R1, R2, R8, R11, R16, R20).
  - Ritual: Perbedaan mendasar dalam praktik Baptisan (Yesus-satu-satunya) dan Pola Doa (rumusan Tritunggal) yang dijadikan isu utama untuk delegitimasi (R5, R12, R13, R15).

#### b. Deskripsi Struktural Komposit (Konteks Bersama - Bagaimana Pengalaman Terjadi)

Proses: Deskripsi Struktural Komposit dibentuk melalui Variasi Imajinatif (Imaginative Variation) dari deskripsi tekstural komposit. Proses ini berupaya untuk menemukan struktur inti (The "How") dari pengalaman tersebut, yaitu kondisi, konteks, dan cara pengalaman itu terwujud. Fokusnya adalah pada mekanisme pertahanan diri, strategi, dan pembungkahan konflik oleh responden.

Konteks Bersama (Struktur Pengalaman Inti):

1. Peningkatan Konflik sebagai 'Perang Otoritas' dan 'Pertempuran Interpretasi':
  - Responden secara struktural meningkatkan konflik bukan hanya sebagai perbedaan, tetapi sebagai perjuangan untuk otoritas kebenaran. Mereka memosisikan diri sebagai Pembela Otoritas Alkitab (*Sola Scriptura*) yang Mutlak (R1, R2, R3, R5, R8, R16, R20).
  - Pihak oposisi didelegitimasi dengan menuduh mereka tidak memiliki dasar Alkitabiah yang kuat, sewenang-wenang, dan hanya bergantung pada tradisi/Konsili Manusia (R1, R5, R8, R11, R16, R20).
2. Mekanisme Pertahanan Diri Berprinsip dan Militan: Responden mengadopsi respons terstruktur terhadap ancaman dengan berpegang pada prinsip yang kuat, yang berfungsi sebagai perisai terhadap stigma:
  - Tuntutan Bukti Biblis: Menuntut pembuktian Alkitabiah yang ketat dari pihak oposisi untuk menolak narasi lawan (R1, R6).
  - Komitmen Doktrinal Militan: Menguatkan identitas kelompok dengan komitmen untuk 'tetap konsisten' dan menunjukkan ketahanan yang teguh (*militansi*) terhadap doktrin Keesaan (R2, R3, R5).
3. Strategi Legitimasi Ganda (Internal dan Eksternal): Responden menggunakan strategi untuk mendapatkan pengakuan dan melawan marginalisasi:
  - Legitimasi Internal: Mencari pembenaran historis dengan menghubungkan doktrin Keesaan ke Gereja Mula-mula/Apostolik (R11) dan menegaskan kemurnian teologis doktrin mereka (R11, R15).
  - Legitimasi Eksternal: Menggunakan Validasi Formal/Hukum (Sinode diakui pemerintah) dan Posisi Sosial/Ekumenis (posisi di BAMAGNAS) sebagai penyangga terhadap penolakan teologis, untuk menunjukkan eksistensi dan inklusi (R4).
4. Tuntutan Etika Dialog dan Kebersamaan: Pengalaman konflik yang merusak (kekerasan verbal, stigma) secara struktural memicu kritik balik yang berfokus pada etika berinteraksi. Responden menuntut penghargaan, pemahaman, dan etika dialog dari pihak oposisi, serta menekankan inti iman yang sama (Yesus Kristus) untuk mengatasi perpecahan dan menuntut tanggung jawab moral (R9, R14, R18, R19). Mereka ingin memindahkan fokus konflik dari perbedaan doktrinal yang memecah belah (R9).

#### Sintesis Esensi Pengalaman (Integrasi Tekstural dan Struktural Komposit)

Esensi pengalaman bagi para responden adalah Tekanan Eksistensial Ganda yang Meresap (*Pervasive Existential Duress*), di mana mereka secara berkelanjutan

menghadapi Stigmatisasi 'Sesat' yang sangat melukai secara emosional dan secara fungsional mengancam legitimasi dan eksistensi gereja mereka (Tekstural).

Mereka merespons secara struktural dengan Resistensi Berprinsip (Principled Resistance): memposisikan konflik sebagai Perang Otoritas Biblis yang harus dimenangkan melalui pembelaan doktrinal militan dan tuntutan ketat terhadap keabsahan Teks Suci (Struktural). Untuk mengatasi eksklusi, mereka menggunakan strategi legitimasi formal dan sosial sambil secara etis menuntut penghargaan dan pengakuan atas kesamaan inti iman.